

SKRIPSI

PERSEPSI PENGURUS BADAN AMIL ZAKAT (BAZ), AUDITOR INDEPENDEN, DAN AUDITOR PENDIDIK TERHADAP EXPOSURE DRAFT (ED) PSAK 109 TAHUN 2008 (Studi Empiris Wilayah Riau)



OLEH:

**NURHAYATI
10573002104**

JURUSAN AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
2009**

ABSTRAK

Persepsi Pengurus Badan Amil Zakat (BAZ), Auditor Independen, Dan Auditor Pendidik Terhadap Exposure Draft (ED) PSAK 109 Tahun 2008 (Studi Empiris Wilayah Riau)

OLEH :

NURHAYATI
10573002104

Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan bulan Juni 2009 hingga pertengahan bulan Juli 2009 dengan sampel penelitian yaitu Pengurus Badan Amil Zakat (BAZ), Akuntan Publik yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang ada di Pekanbaru, serta Akuntan Pendidik di Perguruan Tinggi Negeri yang mendapat gelar Ak di wilayah Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ), auditor independen, dan auditor pendidik di wilayah provinsi Riau terhadap exposure draft (ED) PSAK 109 Tahun 2008.

Adapun variabel pada penelitian ini adalah Pengakuan, Pengukuran, dan Pencatatan pada ED PSAK 109 Tahun 2008. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan langsung oleh peneliti kepada seluruh responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Data diolah dengan menggunakan SPSS versi 16 dengan teknik statistik parametrik Independent Sampel T Test.

Dari hasil penelitian dapat disampaikan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara pengurus BAZ dengan auditor independen dan auditor pendidik terhadap variabel pengakuan dan pengukuran. Hal ini disebabkan oleh pengurus BAZ menganggap bahwa dana non halal tidak seharusnya ada dalam butir pernyataan pengakuan dan pengukuran pada ED PSAK 109 Tahun 2008. Sedangkan auditor independen dan auditor pendidik menganggap bahwa pengakuan dan pengukuran akuntansi sudah sangat tepat dan harus segera diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia, agar terdapat kesamaan atau keseragaman pengakuan dan pengukuran akuntansi zakat dan infaq/sedekah di seluruh Indonesia. Namun, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada seluruh responden terhadap pencatatan akuntansi pada ED PSAK 109 Tahun 2008, karena mereka menganggap bahwa pencatatan akuntansi yang tercantum dalam ED PSAK 109 Tahun 2008 tersebut sudah sangat tepat dan harus segera diterapkan oleh seluruh BAZ di Indonesia.

Kata kunci : Exposure Draft (ED) PSAK 109 Tahun 2008, Pengakuan, Pengukuran, dan Pencatatan Akuntansi.

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Defenisi Persepsi	9
2.2 Defenisi Auditor Independen dan Auditor Pendidik	11
2.3 Defenisi Zakat dan Infaq/Sedekah	12
2.3.1 Jenis-Jenis Zakat	17
2.3.2 Orang-Orang yang Berhak Menerima Zakat	17
2.4 Organisasi Pengelola Zakat (OPZ)	19
2.5 Exposure Draft (ED) PSAK 109 Tahun 2008	21
2.5.1 Pengakuan dan Pengukuran Zakat	22
2.5.2 Pengakuan dan Pengukuran Infaq/Sedekah	23
2.5.3 Pengakuan dan Pengukuran Dana Non Halal	25
2.5.4 Penyajian dan Pengungkapan Zakat dan Infaq/Sedekah	26
2.5.5 Komponen Laporan Keuangan	28
2.6 Kerangka Konseptual	28
2.7 Hipotesis Penelitian	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	31
3.2 Jenis dan Sumber Data	31
3.3 Populasi dan Sampling Penelitian	32
3.4 Pengukuran Variabel	33
3.5 Instrumen Penelitian	33
3.5.1 Uji Statistik Deskriptif	33
3.5.2 Uji Kualitas Data (Instrumen)	34
3.5.3 Uji Normalitas	35
3.5.4 Uji Non Response Bias	35
3.6 Teknik Analisis Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Responden	38
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian	43
4.3 Uji Validitas	44
4.4 Uji Reliabilitas	48
4.5 Uji Normalitas	49
4.6 Uji Non Response Bias	50
4.7 Uji Hipotesis dan Pembahasan	51

BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	66
5.2 Keterbatasan	67
5.3 Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Zakat, Infaq dan Sedekah (ZIS) merupakan bagian dari kedermawanan dalam konteks masyarakat muslim. Zakat merupakan kewajiban dari setiap muslim yang mampu serta menjadi unsur dalam Rukun Islam, sedangkan Infaq dan Sedekah merupakan wujud kecintaan hamba terhadap nikmat dari Allah SWT yang telah diberikan kepadanya sehingga seorang hamba rela menyisihkan sebagian hartanya untuk kepentingan agama baik dalam rangka membantu sesama maupun perjuangan dakwah Islamiyah.

Di Indonesia, pengelolaan dana ZIS telah diatur dengan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat. UU ini mengatur tentang Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) yang boleh beroperasi di Indonesia. OPZ yang disebutkan dalam UU tersebut adalah Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). BAZ merupakan lembaga pengumpul dan pendayagunaan dana zakat yang dibentuk oleh pemerintah dari tingkat pusat sampai dengan tingkat daerah, sedangkan LAZ merupakan OPZ yang dibentuk atas swadaya masyarakat.

Dalam perkembangannya LAZ lebih maju dan dinamis dibandingkan BAZ, bahkan bentuk LAZ bisa dikembangkan dalam berbagai macam kelompok masyarakat seperti takmir mesjid, yayasan pengelola dana ZIS, maupun Unit Pengumpul Zakat (UPZ) yang ada di setiap perusahaan yang berusaha mengorganisir pengumpulan dana ZIS dari direksi maupun karyawan. Perkembangan BAZ dan LAZ di Indonesia perlu diikuti dengan proses akuntabilitas publik yang baik dan transparan dengan mengedepankan motivasi

melaksanakan amanah ummat. Bahkan dalam salah satu syarat pendirian LAZ yang tertuang dalam Pasal 22 SK Menteri Agama RI disebutkan bahwa untuk mendapatkan izin dari pemerintah, maka laporan keuangan LAZ untuk 2 tahun terakhir harus sudah di audit oleh Akuntan Publik. Selanjutnya, laporan keuangan LAZ tingkat pusat maupun propinsi harus bersedia di audit Akuntan Publik dan disurvei sewaktu-waktu oleh Tim dari Departemen Agama.

Dalam proses pelaporan keuangan BAZ dan LAZ selama ini sampai dengan SK Menteri Agama tersebut dikeluarkan, OPZ belum memiliki standar akuntansi keuangan sehingga terjadi perbedaan penyusunan laporan keuangan antara satu lembaga dengan lembaga lainnya. OPZ yang cukup inovatif kemudian menggunakan PSAK Nomor 45 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba. Namun demikian, penggunaan PSAK tersebut tidaklah mampu sepenuhnya mengatasi permasalahan standar akuntansi keuangan untuk OPZ. Sampai akhirnya pada Tahun 2005, Forum Zakat berupaya untuk menyusun Pedoman Akuntansi bagi Organisasi Pengelola Zakat (PA-OPZ).

Di Provinsi Riau, selain dikelola oleh Unit Pengumpul Zakat (UPZ), zakat juga dikelola oleh Badan Amil Zakat (BAZ) sesuai dengan **Surat Keputusan Gubernur Riau Nomor:Kpts.02.b/I/2007**. Penyusunan laporan keuangan antar Badan Amil Zakat (BAZ) se Provinsi Riau berbeda-beda. Karena hanya beberapa Badan Amil Zakat yang menggunakan PSAK Nomor 45, dan selebihnya menyajikan laporan keuangan dengan sangat sederhana.

Belum lagi sempat disosialisasikan dan diterapkan secara luas, FOZ telah mengadakan kerjasama dengan Ikatan Akuntansi Indonesia untuk menyusun PSAK Zakat pada tahun 2007. Akhirnya pada tahun 2008, IAI telah menyelesaikan *Exposure Draft* (ED)

PSAK Nomor 109 tentang Akuntansi Zakat yang resmi diberlakukan untuk penyusunan dan penyajian laporan keuangan entitas pengelola zakat per 1 Januari 2009.

ED PSAK 109 dikeluarkan oleh IAI pada tanggal 26 Februari 2008 dan disosialisasikan ke publik untuk mendapatkan tanggapan dan masukan dari kalangan anggota IAI, Dewan Konsultatif PSAK, Dewan Pengurus Nasional IAI, Perguruan Tinggi, individu, organisasi atau lembaga lain demi perbaikan PSAK tersebut.

ED PSAK 109 ini berlaku untuk amil yang menerima dan menyalurkan zakat dan infaq / sedekah. Amil yang menerima dan menyalurkan dana zakat dan infaq / sedekah, yang selanjutnya disebut “amil” merupakan organisasi pengelola zakat yang pembentukannya dimaksudkan untuk mengumpulkan dan menyalurkan zakat dan infaq / sedekah. ED PSAK 109 ini tidak berlaku untuk entitas syariah yang menerima dan menyalurkan zakat dan infaq / sedekah, tapi bukan kegiatan utamanya (Rifqi, 2008:431).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah yang terjadi pada BAZ di Wilayah Provinsi Riau, terhadap dikeluarkannya ED PSAK 109 yang mulai diberlakukan 1 Januari 2009 dengan judul :

“ Persepsi Pengurus Badan Amil Zakat (BAZ), Auditor Independen, dan Auditor Pendidik Terhadap *Exposure Draft* (ED) PSAK 109 Tahun 2008 (Studi Empiris Wilayah Riau) “.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independen di wilayah Riau terhadap Pengakuan Akuntansi dalam *Exposure Draft* PSAK 109 Tahun 2008 ?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independen di wilayah Riau terhadap Pengukuran Akuntansi dalam *Exposure Draft* PSAK 109 Tahun 2008 ?
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independen di wilayah Riau terhadap Pencatatan Akuntansi dalam *Exposure Draft* PSAK 109 Tahun 2008 ?
4. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor pendidik di wilayah Riau terhadap Pengakuan Akuntansi dalam *Exposure Draft* PSAK 109 Tahun 2008 ?
5. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor pendidik di wilayah Riau terhadap Pengukuran Akuntansi dalam *Exposure Draft* PSAK 109 Tahun 2008 ?
6. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor pendidik di wilayah Riau terhadap Pencatatan Akuntansi dalam *Exposure Draft* PSAK 109 Tahun 2008 ?

7. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara auditor independen dengan auditor pendidik di wilayah Riau terhadap Pengakuan Akuntansi dalam *Exposure Draft* PSAK 109 Tahun 2008 ?
8. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara auditor independen dengan auditor pendidik di wilayah Riau terhadap Pengukuran Akuntansi dalam *Exposure Draft* PSAK 109 Tahun 2008 ?
9. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara auditor independen dengan auditor pendidik di wilayah Riau terhadap Pencatatan Akuntansi dalam *Exposure Draft* PSAK 109 Tahun 2008 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independen di wilayah Riau terhadap Pengakuan Akuntansi dalam *Exposure Draft* PSAK 109 Tahun 2008.
2. Untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independen di wilayah Riau terhadap Pengukuran Akuntansi dalam *Exposure Draft* PSAK 109 Tahun 2008.
3. Untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independen di wilayah Riau terhadap Pencatatan Akuntansi dalam *Exposure Draft* PSAK 109 Tahun 2008.

4. Untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor pendidik di wilayah Riau terhadap Pengakuan Akuntansi dalam *Exposure Draft* PSAK 109 Tahun 2008.
5. Untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor pendidik di wilayah Riau terhadap Pengukuran Akuntansi dalam *Exposure Draft* PSAK 109 Tahun 2008.
6. Untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor pendidik di wilayah Riau terhadap Pencatatan Akuntansi dalam *Exposure Draft* PSAK 109 Tahun 2008.
7. Untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat perbedaan persepsi antara auditor independen dengan auditor pendidik di wilayah Riau terhadap Pengakuan Akuntansi dalam *Exposure Draft* PSAK 109 Tahun 2008.
8. Untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat perbedaan persepsi antara auditor independen dengan auditor pendidik di wilayah Riau terhadap Pengukuran Akuntansi dalam *Exposure Draft* PSAK 109 Tahun 2008.
9. Untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat perbedaan persepsi antara auditor independen dengan auditor pendidik di wilayah Riau terhadap Pencatatan Akuntansi dalam *Exposure Draft* PSAK 109 Tahun 2008.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh diperguruan tinggi.
2. Untuk menambah wawasan tentang zakat.
3. Sebagai sumber informasi dan masukan bagi Badan Amil Zakat (BAZ) di wilayah Riau.
4. Sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis membagi dalam V bab. Dimana masing-masing bab saling berkaitan antara satu bab dengan bab lainnya, yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori dan pendapat para ahli mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, yakni pengertian zakat dan infaq / sedekah, pengertian Badan Amil Zakat (BAZ), pengertian persepsi, pengertian auditor independen, pengertian auditor pendidik, serta perlakuan akuntansi (ED PSAK 109 Tahun 2008).

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, identifikasi dan pengukuran variabel, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian yaitu persepsi pengurus BAZ Wilayah Riau terhadap ED PSAK 109 Tahun 2008 dan disertai dengan pembahasannya.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Defenisi Persepsi

Persepsi didefenisikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (KBI dalam Meta putri asmar, 2005). Menurut Hollander dalam Meta putri asmar (2005), persepsi adalah proses pemilihan, pengelompokan dan penginterpretasian. Selanjutnya Hilgard dalam Meta putri asmar (2005), mengatakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Persepsi tentang peristiwa atau objek juga bergantung pada suatu kerangka ruang dan waktu.

Selain secara implisit sudah tampak dalam defenisi diatas, argumentasi ini juga selaras dengan yang dikemukakan oleh Rakhmat dalam Meta putri asmar (2005), bahwa persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional, Krech dan Cruchfield dalam Meta putri asmar (2005) menyebutnya sebagai faktor personal. Oleh karenanya yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon terhadap stimuli tersebut. Sedangkan faktor struktural berasal semata-mata dari sifat fisik dan efek-efek syarat yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu.

Menurut kamus lengkap Psikologi (Chaplin, 2002), persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Sedangkan persepsi menurut Sarlito Wirawan adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat

untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya). Sebaliknya alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi.

Persepsi merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku seorang. Individu akan bertindak melalui persepsi mereka tanpa memperhatikan apakah persepsi itu menggambarkan keadaan yang sebenarnya atau tidak. Proses persepsi dimulai dari diterimanya rangsangan oleh panca indera dan diteruskan ke susunan syaraf otak, sehingga terjadilah proses psikologis dan seseorang menyadari apa yang dialaminya. Jadi, persepsi adalah suatu proses *kognitif* yang dialami setiap orang dalam memahami setiap informasi yang datang dari lingkungan melalui panca inderanya. Oleh karena itu setiap orang akan memberikan respon yang berbeda dari stimulus yang datang dari lingkungan. Maka setiap individu yang berbeda mungkin akan merespon suatu hal yang sama secara berbeda pula.

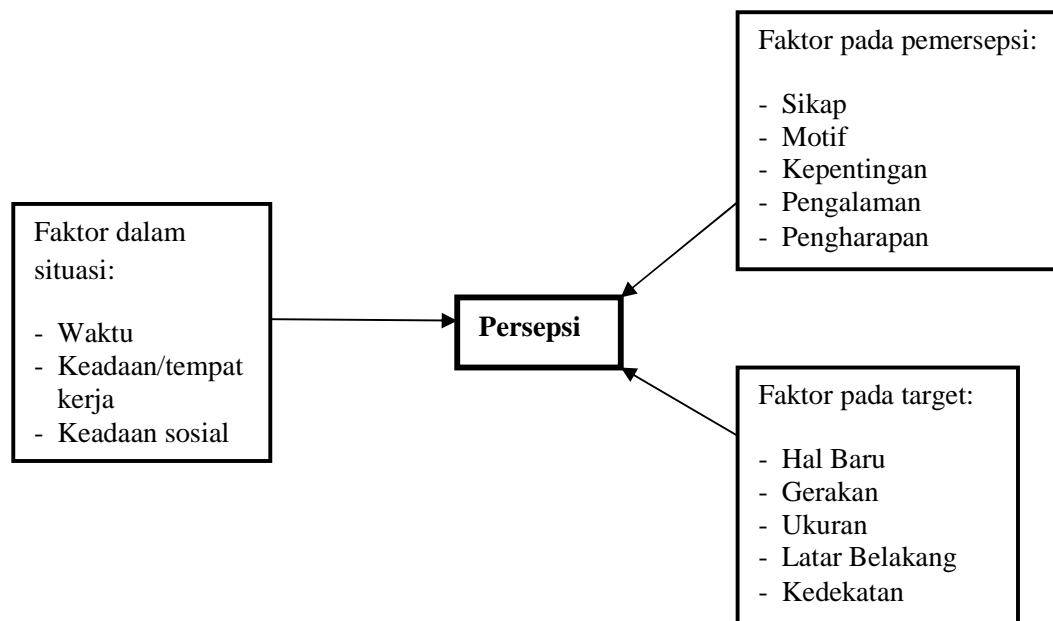
Persepsi menurut Rahmat dalam Herlina (2004), merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi itu adalah suatu proses pemberian arti kepada stimulus untuk menafsirkan, memahami dunia sekitarnya dengan jalan menyeleksi dan mengorganisir masukan serta menginterpretasikannya.

Andri (2008) menyatakan bahwa persepsi setiap individu / personal tentang obyek atau peristiwa sangat tergantung pada kerangka ruang dan waktu yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu : faktor dari dalam diri seseorang (aspek kognitif) dan faktor dari luar (stimulus visual).

Robbins dalam Andri (2008) secara implisit menyatakan bahwa, persepsi suatu individu terhadap suatu obyek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu

lainnya terhadap obyek yang sama. Fenomena ini dikarenakan oleh beberapa faktor yang jika digambarkan tampak sebagai berikut :

Gambar 2.1
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi



Sumber : Robbins (2003) dalam Andri (2008)

2.2 Defenisi Auditor Independen dan Auditor Pendidik

Menurut Dan M.Guy, C.Wayne Alderman dan Alan J.Winters auditor independen yang disebut juga auditor eksternal adalah akuntan publik bersertifikat yang mempunyai kantor praktik sendiri dan menawarkan jasa audit serta jasa lain kepada klien. Suatu perusahaan menugaskan seorang akuntan publik untuk melaksanakan audit yang independen atas laporan keuangannya. Klien lalu membayar honor audit (biaya jasa audit), tetapi auditor pada umumnya dianggap independen dari kliennya karena auditor melayani berbagai macam klien. Akuntan publik mengaudit seluruh laporan keuangan perusahaan terbuka (dimiliki masyarakat umum) dan banyak perusahaan tertutup (dimiliki kalangan tertentu). Sedangkan

menurut Sukrisno (2004) auditor independen adalah akuntan yang memiliki izin dari Menteri Keuangan atau pejabat lainnya untuk menjalankan praktik akuntan publik. Sedangkan praktik akuntan publik adalah pemberian jasa profesional kepada klien yang dilakukan oleh anggota IAI-KAP yang dapat berupa jasa audit, jasa attestasi, jasa akuntansi dan review, perpajakan, perencanaan keuangan perorangan, jasa pendukung litigasi, dan jasa lainnya yang diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik.

Auditor pendidik merupakan akuntan yang menjadi pendidik diperguruan tinggi atau sebagai dosen. Auditor pendidik harus berpedoman pada Tri dharma perguruan tinggi, yaitu: pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa akuntan pendidik tidak akan ada akuntan yang dihasilkan. Akuntan pendidik bekerja sebagai staf pengajar di beberapa Fakultas Ekonomi di Indonesia dan berada dibawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Mereka diperbolehkan kerja rangkap diluar tugasnya baik sebagai akuntan publik, konsultan, dan lain sebagainya.

2.3 Defenisi Zakat dan Infaq / Sedekah

Dari segi bahasa, zakat memiliki kata dasar “ *zaka* “ yang berarti berkah, tumbuh, suci, bersih dan baik. Sedangkan zakat secara terminology berarti aktivitas memberikan harta tertentu yang diwajibkan Allah SWT dalam jumlah dan perhitungan tertentu untuk diserahkan kepada orang-orang yang berhak. Berdasarkan pengertian tersebut, maka zakat tidaklah sama dengan donasi / sumbangan / sedekah yang bersifat sukarela. Zakat merupakan suatu kewajiban muslim yang harus ditunaikan dan bukan merupakan hak, sehingga kita tidak dapat memilih untuk membayar atau tidak. Zakat memiliki aturan yang jelas, mengenai harta apa yang harus dizakati, batasan harta yang terkena zakat, demikian

juga cara perhitungannya, bahkan siapa yang boleh menerima harta zakat pun telah diatur oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Jadi, zakat adalah sesuatu yang sangat khusus, karena memiliki persyaratan dan aturan baku baik untuk alokasi, sumber, besaran maupun waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh syariah (Wasilah dan Sri, 2008:254).

Ditinjau dari segi bahasa, kata zakat mempunyai beberapa arti, yaitu *al-barakatu* “keberkahan”, *al-namaa* “pertumbuhan dan perkembangan”, *ath-thahharatu* “kesucian”, dan *al ash-shalahu* “keberesan”. Sedangkan secara istilah, meskipun para ulama mengemukakannya dengan redaksi yang agak berbeda antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi pada prinsipnya sama, yaitu bahwa zakat adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya, untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula. (Hafidhudin, 2002:7).

Dalam pengertian yang lain (Sofyan Syafri Harahap, 2001:IX) zakat adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh muslim dengan membayar sebagian hartanya yang telah memenuhi nisab dan haul. Meskipun para ulama mengemukakan dengan redaksi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi pada prinsipnya memiliki makna yang sama.

Dalam bahasa Arab sering dikatakan : “ si Fulan seorang yang zaki, seorang yang bertambah-tambah kebbaikannya”. Dan bagian harta yang dikeluarkan untuk diberikan kepada fakir miskin disebut zakat, karena zakat itu menyuburkan harta dan melindunginya dari bencana (Shiddieqy, 2005:5).

Sedangkan menurut (Rifqi, 2008:431), zakat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang mampu serta menjadi unsur dari Rukun Islam. Zakat termasuk dalam kategori ibadah (seperti shalat, haji, dan puasa) yang telah diatur secara rinci dan paten berdasarkan

Al-Quran dan As Sunnah, sekaligus merupakan amalan sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan yang dapat berkembang sesuai dengan perkembangan umat manusia.

Menurut bahasa, infaq adalah membelanjakan, sedangkan menurut terminology artinya mengeluarkan harta karena taat dan patuh kepada Allah SWT dan menurut kebiasaan yaitu untuk memenuhi kebutuhan (Wasilah dan Sri, 2008:254). Infaq merupakan harta (*materil*) yang disunnahkan untuk dikeluarkan dengan jumlah dan waktu yang tidak ditentukan (Rifqi, 2008:434).

Menurut (Wasilah dan Sri, 2008:255) sedekah adalah pemberian / kegiatan untuk mengharap pahala dari Allah SWT. Sedekah memiliki dimensi yang lebih luas dari infaq, karena sedekah memiliki 3 pengertian utama yaitu :

1. Sedekah merupakan pemberian kepada fakir, miskin yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan (*azzuhaili*).
2. Sedekah dapat berupa zakat, karena dalam beberapa teks Al-Quran dan As Sunnah ada yang tertulis dengan sedekah padahal yang dimaksud adalah zakat.
3. Sedekah adalah sesuatu yang ma'ruf (benar dalam pandangan syari'ah). Pengertian ini yang membuat defenisi atas sedekah menjadi luas, hal ini sesuai hadist Nabi Muhammad saw "setiap kebajikan, adalah sedekah" (HR.Muslim).

Sedekah adalah harta non materil yang disunnahkan untuk dikerjakan, contoh : senyum, menyingkirkan batu / paku ditengah jalan, dan lain sebagainya. Pengertian infaq sebenarnya sama dengan pengertian sedekah, termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja, jika infaq berkaitan dengan materil, sedekah memiliki arti lebih luas, menyangkut hal yang bersifat non materil. Secara akuntansi, infaq masih mungkin

untuk dihitung, sedangkan sedekah tidak mudah melakukan kalkulasi secara tepat karena merupakan pemberian harta non materil (Rifqi, 2008:434).

Beberapa ayat Al-Quran yang menerangkan tentang infaq dan sedekah, yaitu :

a. Surat Al Baqarah : 195

[illegible]

“dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang – orang yang berbuat baik ”.

b. Surat Al Baqarah : 215

၁ ①◆◻→▣◆★↔○◻④ ✕+①မ◆ ◆◻→①၂▣◻③ ☎
 ၂ ▣→① ✍မ◆ ▣←☞၁①▣▣◻◻ ⇅II၂✕ ၂③၂②▣✕
 ၃ ✕၁↔▣②၂ ၂◻◆◻▣▣▣ ◆✕✓ ▣◆②၁၂☞မ✕◆◻
 ၄ ②▣☺②◆①၀၁၂မ✕◆◻ ၃✕✓ ၂②◻◻◻◻◻→မ✕◆◻
 ၅ ✕၁↔မ✕◆◻ ၃ ①၀၀၀၀၀မ✕ ၂ မ◆ မ◆
 ၆ ✕◻→▣▣→၁▣. ⇅II၂✕ ၂③၂②▣✕ ◻◻◻◻ ✕✍မ✕
 ၇ ၂◻◻ ၂ ①၀၀၀◆၁ ✕

“mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: “Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan”. Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya “.

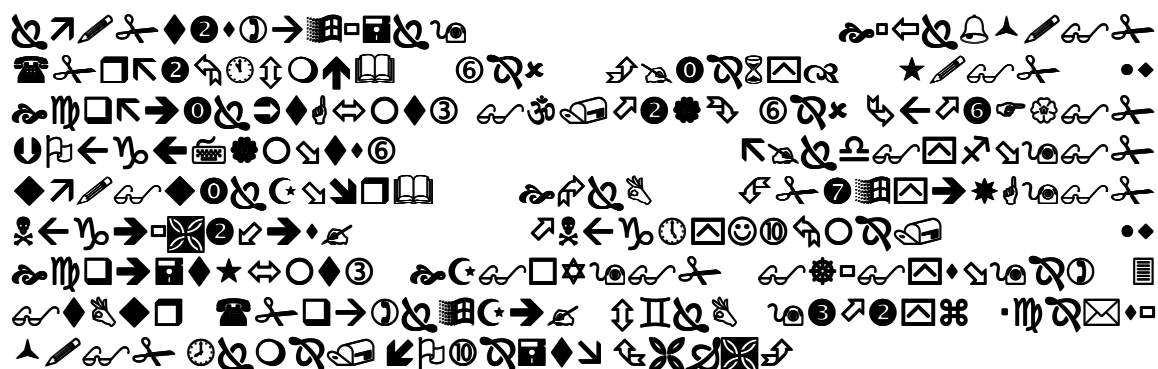
c. Surat At Taubah : 35

[illegible]

“ pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: “ Inilah

[illegible][illegible]

f. Surat Al Baqarah : 273



“ (berinfaqlah) kepada orang- orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) dimuka bumi; orang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu kenal mereka karena melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apasaja harta yang baik yang kamu nafkahkan (dijalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui”.

2.3.1 Jenis-Jenis Zakat

Ada dua jenis zakat, yaitu :

1. Zakat jiwa / fitrah, adalah zakat yang diwajibkan kepada setiap muslim setelah matahari terbenam akhir bulan Ramadhan. Lebih utama jika dibayarkan sebelum shalat Idul Fitri, karena jika dibayarkan setelah shalat Ied, maka sifatnya seperti sedekah biasa bukan zakat fitrah.
2. Zakat harta adalah zakat yang boleh dibayarkan pada waktu yang tidak tertentu, mencakup hasil perniagaan, pertanian, pertambangan, hasil laut, hasil ternak, harta temuan, emas dan perak serta hasil kerja (profesi) yang masing-masing memiliki perhitungan sendiri-sendiri.

2.3.2 Orang-Orang yang Berhak Menerima Zakat

Ada delapan golongan (asnaf) yang berhak menerima zakat, yaitu :

1. Fakir (Abdullah Abdul Husain at-Tariqi: 2004), adalah mereka yang tidak mampu mencukupi kehidupan mereka sehari-hari.
2. Miskin adalah mereka yang mempunyai harta atau penghasilan layak dalam memenuhi keperluannya dan orang yang menjadi tanggungannya, tapi tidak sepenuhnya tercukupi.
3. Amil adalah pihak yang mengurus zakat.
4. Muallaf adalah orang yang baru masuk Islam.
5. Riqab adalah orang yang belum merdeka.
6. Gharim adalah orang yang berhutang. Ada dua golongan orang yang berhutang, yaitu :
 - a. Orang yang mempunyai hutang untuk kemaslahatannya sendiri, termasuk orang yang mengalami bencana seperti terkena banjir, hartanya terbakar dan orang yang berhutang untuk menafkahi keluarganya.
 - b. Orang yang mempunyai hutang untuk kemaslahatan masyarakat; sebagian ulama syafi'i berpendapat bahwa orang yang berhutang untuk meramaikan mesjid, membebaskan tawanan, hendaknya diberi bagian zakat walaupun ia kaya; jika kayanya itu dengan memiliki benda tidak bergerak bukan memiliki uang.
7. Fisabilillah adalah orang yang berjuang di jalan Allah.
8. Ibnu sabil adalah orang yang melakukan perjalanan menuju jalan Allah SWT.

Orang yang tidak boleh menerima zakat adalah sebagai berikut :

1. Orang kaya yaitu orang yang berkecukupan atau orang yang mempunyai harta yang mencapai satu nisab.
2. Orang yang kuat yang mampu berusaha mencukupi kebutuhannya dan jika penghasilannya tidak mencukupi, baru boleh mengambil zakat.

3. Orang kafir dibawah perlindungan Negara Islam kecuali diharapkan untuk masuk Islam.
4. Bapak ibu atau kakek nenek hingga keatas atau anak-anak hingga kebawah atau istri dari orang yang mengeluarkan zakat, karena nafkah mereka dibawah tanggung jawabnya. Namun diperbolehkan menyalurkan zakat kepada selain mereka seperti saudara laki-laki, saudara perempuan, paman dan bibi dengan syarat mereka dalam keadaan membutuhkan.

2.4 Organisasi Pengelola Zakat (OPZ)

Badan Amil Zakat (BAZ) merupakan lembaga pengumpul dan pendayaguna dana zakat yang dibentuk oleh pemerintah dari tingkat pusat sampai dengan tingkat daerah, sedangkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) merupakan OPZ yang dibentuk atas swadaya masyarakat.

Persyaratan organisasi pengelola zakat :

1. Beragama Islam

Zakat adalah salah satu urusan utama kaum muslimin yang termasuk Rukun Islam (ketiga), karena itu sudah saatnya apabila urusan penting kaum muslimin ini diurus oleh sesama muslim.

2. Mukallaf

Yaitu orang dewasa yang sehat akal pikirannya yang siap menerima tanggung jawab mengurus urusan umat.

3. Memiliki sifat amanah atau jujur

Sifat ini sangat penting karena berkaitan dengan kepercayaan umat. Artinya para *muzakki* akan dengan rela menyerahkan zakatnya melalui Lembaga Pengelola Zakat.

4. Mengerti dan memahami hukum-hukum zakat yang menyebabkan ia mampu melakukan sosialisasi segala sesuatu yang berkaitan dengan zakat.
5. Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kesungguhan dalam melaksanakan tugasnya

Amil zakat yang baik adalah amil zakat yang *full-time* dalam melaksanakan tugasnya, tidak asal-asalan dan tidak pula sambilan.

Di Indonesia, berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 581 Tahun 1999, dikemukakan bahwa lembaga zakat harus memiliki persyaratan teknis, antara lain :

1. Berbadan hokum;
2. Memiliki data *muzakki* dan *mustahik*;
3. Memiliki program kerja yang jelas;
4. Memiliki pembukuan yang baik;
5. Melampirkan surat pernyataan bersedia diaudit.

Dalam buku petunjuk teknis pengelolaan zakat yang dikeluarkan oleh Institut Manajemen Zakat (2001) dikemukakan susunan organisasi lembaga pengelola zakat seperti Badan Amil Zakat sebagai berikut :

1. BAZ tersiri atas Dewan Pertimbangan, Komisi Pengawas dan Badan Pelaksana
2. Dewan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi unsur ketua, sekretaris dan anggota.
3. Komisi pengawas sebagaimana dimaksud ayat (1) meliputi unsur ketua, sekretaris dan anggota.
4. Badan Pelaksana sebagaimana dimaksud ayat (1) meliputi unsur ketua, sekretaris, bagian keuangan, bagian pengumpulan, bagian pendistribusian dan pendayagunaan.

5. Anggota pengurus BAZ terdiri atas unsur masyarakat dan unsur pemerintah. Unsur masyarakat terdiri atas: ulama, kaum cendekia, tokoh masyarakat, tenaga profesional dan lembaga pendidikan yang terkait.

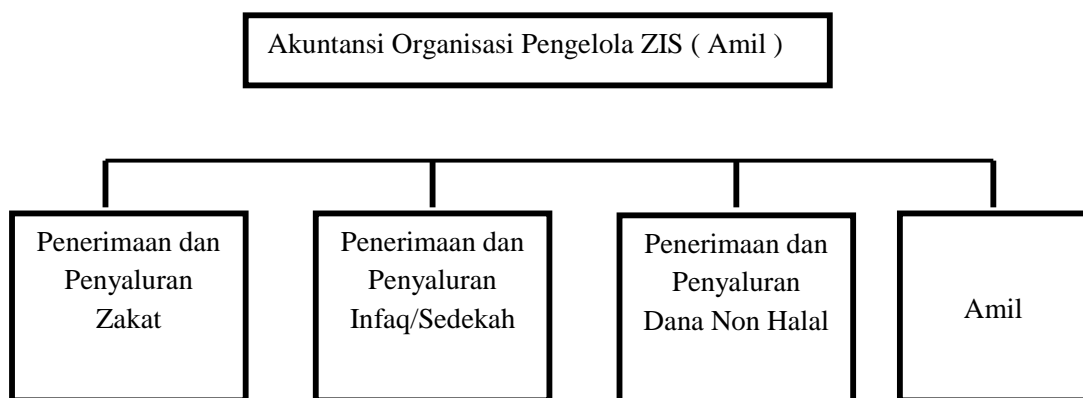
2.5. *Exposure Draft* (ED) PSAK 109 Tahun 2008

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah menyusun *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109, tentang Akuntansi Zakat dan Infaq / Sedekah sebagai bagian dari penyempurnaan transaksi pengelolaan zakat dan infaq / sedekah pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS), sebagai satu tahap yang dilalui menuju penyusunan PSAK. Secara umum semua LKS baik komersial maupun nirlaba memiliki transaksi pengelolaan dana zakat dan infaq / sedekah baik dari individu didalam entitas maupun dari luar entitas yang diamanahkan kepada LKS. Secara khusus, LKS yang memiliki kompetensi untuk mengelola ZIS adalah Organisasi Pengelola Zakat yang berbentuk Badan Amil Zakat (BAZ), Lembaga Amil Zakat (LAZ, maupun Unit Pengumpul Zakat (UPZ).

ED PSAK 109 tentang Akuntansi Zakat dan Infaq / Sedekah diusulkan hanya diberlakukan untuk entitas pengelola zakat dan infaq / sedekah saja atau dengan kata lain hanya untuk Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) saja, sedangkan entitas pembayar atau entitas penerima diharapkan mengacu pada PSAK 101 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Syariah.

ED PSAK 109 dikeluarkan oleh IAI pada tanggal 26 februari 2008 dan disosialisasikan ke publik untuk mendapatkan tanggapan dan masukan demi perbaikan PSAK tersebut.

Gambar 2.2 :
Bagan Pembahasan Pengakuan dan Pengukuran
Akuntansi “ Amil “ sebagai Organisasi Pengelola ZIS



Sumber: Rifqi (2008)

Bagan tersebut diatas menjelaskan tentang alur pembahasan Akuntansi bagi Amil yang diterapkan sesuai dengan ED PSAK 109 tentang Akuntansi Zakat Infaq / Sedekah. Zakat dan Infaq / Sedekah yang diterima oleh amil harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan tata kelola yang baik.

2.5.1 Pengakuan dan Pngukuran Zakat

1) Pengakuan Awal

Penerimaan zakat diakui pada saat kas atau aset lainnya diterima. Sedangkan zakat yang diterima dari *muzakki* diakui sebagai penambah dana zakat :

- (a) jika dalam bentuk kas maka sebesar jumlah yang diterima;
- (b) jika dalam bentuk nonkas maka sebesar nilai wajar aset nonkas tersebut.

Penentuan nilai wajar aset nonkas yang diterima menggunakan harga pasar. Jika harga pasar tidak tersedia, maka dapat menggunakan metode penentuan nilai wajar lainnya sesuai yang diatur dalam PSAK yang relevan. Zakat yang diterima diakui sebagai dana Amil untuk bagian amil dan dana zakat bagian non amil.

2) Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Jika terjadi penurunan nilai aset zakat nonkas, jumlah kerugian yang ditanggung harus diperlakukan sebagai pengurang dana zakat atau pengurang dana amil tergantung dari sebab terjadinya kerugian tersebut.

Penurunan nilai aset zakat diakui sebagai :

- (a) pengurang dana zakat, jika terjadi tidak disebabkan oleh kelalaian amil;
- (b) kerugian dan pengurang dana amil, jika disebabkan oleh kelalaian amil.

3) Penyaluran Zakat

Zakat yang disalurkan kepada *mustahiq* diakui sebagai pengurang dana zakat sebesar :

- (a) jumlah yang diserahkan, jika dalam bentuk kas;
- (b) jumlah tercatat, jika dalam bentuk aset nonkas.

2.5.2 Pengakuan dan Pengukuran Infaq / Sedekah

1) Pengakuan Awal

Infaq / sedekah yang diterima diakui sebagai dana infaq / sedekah terikat atau tidak terikat sesuai dengan tujuan pemberi infaq / sedekah sebesar :

- (a) jumlah yang diterima, jika dalam bentuk kas;
- (b) nilai wajar, jika dalam bentuk nonkas

Penentuan nilai wajar aset nonkas yang diterima menggunakan harga pasar untuk aset nonkas tersebut. Jika harga pasar tidak tersedia, maka dapat menggunakan metode penentuan nilai wajar lainnya sesuai yang diatur dalam PSAK yang relevan.

Infaq / sedekah yang diterima diakui sebagai dana amil untuk bagian amil dan dana infaq / sedekah untuk bagian penerima infaq / sedekah. Penentuan jumlah atau persentase bagian untuk para penerima infaq / sedekah ditentukan oleh amil sesuai dengan prinsip syariah dan kebijakan amil.

2) Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Infaq / sedekah yang diterima dapat berupa kas atau aset nonkas. Aset nonkas dapat berupa aset lancar atau tidak lancar. Aset tidak lancar yang diterima oleh amil dan diamanahkan untuk dikelola dinilai sebesar nilai wajar saat penerimaannya dan diakui sebagai aset tidak lancar infaq / sedekah. Penyusutan dari aset tersebut diperlakukan sebagai pengurang dana infaq / sedekah terikat apabila penggunaan atau pengelolaan aset tersebut sudah ditentukan oleh pemberi.

Amil dapat pula menerima aset nonkas yang dimaksudkan oleh si pemberi untuk segera disalurkan. Aset seperti ini diakui sebagai aset lancar. Aset ini dapat berupa bahan habis pakai, seperti bahan makanan, atau aset yang memiliki umur ekonomis panjang, seperti mobil *ambulance*. Aset nonkas lancar dinilai sebesar nilai perolehan, sedangkan aset nonkas

tidak lancar dinilai sebesar nilai wajar sesuai dengan PSAK yang relevan. Penurunan nilai aset infaq / sedekah tidak lancar diakui sebagai :

- (a) pengurang dana infaq / sedekah, jika terjadi bukan disebabkan oleh kelalaian amil;
- (b) kerugian dan pengurang dana amil, jika disebabkan oleh kelalaian amil.

Dana infaq / sedekah sebelum disalurkan dapat dikelola dalam jangka waktu sementara untuk mendapatkan hasil yang optimal. Hasil dana pengelolaan diakui sebagai penambah dana infaq / sedekah.

3) Penyaluran Infaq / Sedekah

Penyaluran dana infaq / sedekah diakui sebagai pengurang dana infaq / sedekah sebesar :

- (a) jumlah yang diserahkan, jika dalam bentuk kas;
- (b) nilai tercatat aset yang diserahkan, jika dalam bentuk aset nonkas.

Penyaluran infaq / sedekah kepada amil lain merupakan penyaluran yang mengurangi dana infaq / sedekah sepanjang amil tidak akan menerima kembali aset infaq atau sedekah yang disalurkan tersebut. Penyaluran infaq / sedekah kepada penerima akhir dalam skema dana bergulir dicatat sebagai piutang infaq / sedekah bergulir dan tidak mengurangi dana infaq / sedekah.

2.5.3 Pengakuan dan Pengukuran Dana Non Halal

Penerimaan dana non halal adalah penerimaan dari kegiatan yang tidak sesuai dengan prinsip syariah, antara lain penerimaan jasa giro atau bunga yang berasal dari Bank konvensional. Penerimaan dana non halal pada umumnya terjadi dalam kondisi darurat atau kondisi yang tidak diinginkan oleh entitas syariah karena secara prinsip dilarang.

Penerimaan dana non halal diakui sebagai dana non halal, yang terpisah dari dana zakat, dana infaq / sedekah dan dana amil. Aset non halal disalurkan sesuai dengan syariah.

2.5.4 Penyajian dan Pengungkapan Zakat dan Infaq / sedekah

Amil menyajikan dana zakat, dana infaq / sedekah, dana amil dan dana non halal secara terpisah dalam neraca (laporan posisi keuangan).

1. Zakat

Amil harus mengungkapkan hal-hal berikut terkait dengan transaksi zakat, tetapi tidak terbatas pada :

- (a) kebijakan penyaluran zakat, seperti penentuan skala prioritas penyaluran, dan penerimaan;
- (b) kebijakan pembagian antara dana amil dan dana non amil atas penerimaan zakat, seperti persentase pembagian, alasan, dan konsistensi kebijakan;
- (c) metode penentuan nilai wajar yang digunakan untuk penerimaan zakat berupa aset nonkas;
- (d) rincian jumlah penyaluran dana zakat yang mencakup jumlah beban pengelolaan dan jumlah dana yang diterima langsung *mustahiq*; dan
- (e) hubungan yang istimewa antara amil dan *mustahiq* yang meliputi:
 - (i) sifat hubungan istimewa;
 - (ii) jumlah dan jenis aset yang disalurkan; dan
 - (iii) persentase dari aset yang disalurkan tersebut dari total penyaluran selama periode.

2. Infaq / Sedekah

Amil harus mengungkapkan hal-hal berikut terkait dengan transaksi infaq / sedekah, tetapi tidak terbatas pada :

- (a) metode penentuan nilai wajar yang digunakan untuk penerimaan infaq / sedekah berupa aset nonkas;
- (b) kebijakan pembagian antara dana amil dan dana non amil atas penerimaan infaq / sedekah, seperti persentase pembagian, alasan, dan konsistensi kebijakan;
- (c) kebijakan penyaluran infaq / sedekah, seperti penentuan skala prioritas penyaluran, dan penerimaan;
- (d) keberadaan dana infaq / sedekah yang tidak langsung disalurkan tetapi dikelola terlebih dahulu, jika ada, maka harus diungkapkan jumlah dan persentase dari seluruh penerimaan infaq / sedekah selama periode pelaporan serta alasannya;
- (e) hasil yang diperoleh dari pengelolaan yang dimaksudkan di huruf (d) diungkapkan secara terpisah;
- (f) penggunaan dana infaq / sedekah menjadi aset kelolaan yang diperuntukkan bagi yang berhak, jika ada, jumlah dan persentase dari seluruh penerimaan infaq / sedekah selama periode pelaporan serta alasannya;
- (g) rincian jumlah penyaluran dana infaq / sedekah yang mencakup jumlah beban pengelolaan dan jumlah dana yang diterima langsung oleh penerima infaq / sedekah;
- (h) rincian jumlah penyaluran dana infaq / sedekah berdasarkan peruntukannya, terikat dan tidak terikat; dan hubungan istimewa antara amil dengan penerima infaq / sedekah yang meliputi :
 - a. sifat hubungan istimewa;
 - b. jumlah dan jenis aset yang disalurkan; dan

- c. persentase dari aset yang disalurkan tersebut dari total penyaluran selama periode.

Selain membuat pengungkapan tersebut diatas, amil mengungkapkan hal-hal berikut :

- (a) keberadaan dana non halal, jika ada, diungkapkan mengenai kebijakan atas penerimaan dan penyaluran dana, alasan, dan jumlahnya; dan
- (b) kinerja amil atas penerimaan dan penyaluran dana zakat dan dana infaq / sedekah.

2.5.5 Komponen Laporan Keuangan

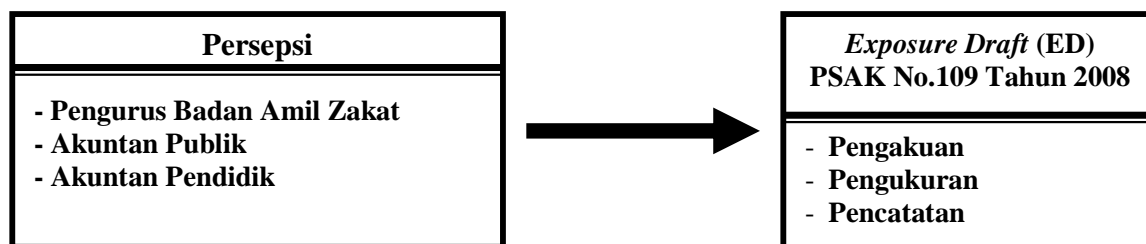
Komponen laporan keuangan yang lengkap dari amil terdiri dari :

- 1) Neraca (laporan posisi keuangan);
- 2) Laporan perubahan dana;
- 3) Laporan perubahan aset kelolaan;
- 4) Laporan arus kas;
- 5) Catatan atas laporan keuangan..

2.6 Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini terdapat perbedaan persepsi pengurus Badan Amil Zakat di Wilayah Riau terhadap Pengakuan, Pengukuran dan Pencatatan Akuntansi dalam ED PSAK 109 Tahun 2008. Dari kerangka pemikiran teori diatas, maka dapat dibuat modelnya sebagai berikut :

Gambar 2.3
Model Penelitian



2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan konsep diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha₁: Diduga didalam penelitian ini terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan Auditor Independen wilayah Riau terhadap Pengakuan Akuntansi dalam ED PSAK 109 Tahun 2008.

Ha₂: Diduga didalam penelitian ini terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan Auditor Independen wilayah Riau terhadap Pengukuran Akuntansi dalam ED PSAK 109 Tahun 2008.

Ha₃: Diduga didalam penelitian ini terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan Auditor Independen wilayah Riau terhadap Pencatatan Akuntansi dalam ED PSAK 109 Tahun 2008.

Ha₄: Diduga didalam penelitian ini terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan Auditor Pendidik di Wilayah Riau terhadap Pengakuan Akuntansi dalam ED PSAK 109 Tahun 2008

Ha₅: Diduga didalam penelitian ini terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan Auditor Pendidik di Wilayah Riau terhadap Pengukuran Akuntansi dalam ED PSAK 109 Tahun 2008.

Ha₆: Diduga didalam penelitian ini terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan Auditor Pendidik di Wilayah Riau terhadap Pencatatan Akuntansi dalam ED PSAK 109 Tahun 2008.

Ha₇: Diduga didalam penelitian ini terdapat perbedaan persepsi antara Auditor Independen dengan Auditor Pendidik di Wilayah Riau terhadap Pengakuan Akuntansi dalam ED PSAK 109 Tahun 2008.

Ha₈: Diduga didalam penelitian ini terdapat perbedaan persepsi antara Auditor Independen dengan Auditor Pendidik di Wilayah Riau terhadap Pengukuran Akuntansi dalam ED PSAK 109 Tahun 2008.

Ha₉: Diduga didalam penelitian ini terdapat perbedaan persepsi antara Auditor Independen dengan Auditor Pendidik di Wilayah Riau terhadap Pencatatan Akuntansi dalam ED PSAK 109 Tahun 2008.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Menurut metodenya, jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian survey yang berupa penelitian penjelasan dan pengujian hipotesa. Dalam survey, informasi yang dikumpulkan dari responden menggunakan kuesioner yang datanya dikumpulkan dari sampel dan populasi (Sugiyono, 2007).

Berdasarkan tingkat eksplanasi dan kedudukan variabel-variabelnya, penelitian ini termasuk dalam kelompok penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan (Sugiyono, 2007). Yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah persepsi pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independen, persepsi pengurus BAZ dengan auditor pendidik, dan persepsi auditor independen dengan auditor pendidik di wilayah Provinsi Riau terhadap *Exposure Draft* (ED) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.109 Tahun 2008.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dari penelitian ini adalah data subyek, dimana data ini dihasilkan nantinya dari responden itu sendiri dapat berbentuk tanggapan (respon) tertulis sebagai hasil jawaban dari kuesioner.

Sumber data dari penelitian ini merupakan data primer, dimana data penelitian diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) yang dihasilkan dari jawaban kuesioner yang diberikan oleh peneliti.

3.3 Populasi dan Sampling Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah : pertama, pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) di wilayah Riau yang mendapatkan pelatihan tentang *Exposure Draft* PSAK No.109 tahun 2008, yaitu sebanyak 20 orang. Kedua, auditor independen atau auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sampai bulan Januari 2009. Adapun jumlah populasi auditor pada KAP yang terdaftar berjumlah 34 orang. Untuk penentuan jumlah responden dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sensus yaitu mengambil keseluruhan jumlah dari populasi. Metode ini digunakan oleh peneliti karena sampel yang dibutuhkan minimal berjumlah 30 orang, karena populasi berjumlah 34 orang maka peneliti mengambil keseluruhan populasi. Ketiga, auditor pendidik di perguruan tinggi negeri yang mendapatkan gelar Ak di wilayah Riau, yaitu di UIN SUSKA sebanyak 11 Orang, dan UR sebanyak 45 orang. Jadi, total populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 110 orang. Namun, responden yang mengembalikan kuesioner hanya berjumlah 67 orang.

Penelitian ini dilakukan dengan metode *survey*, dimana peneliti akan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden. Adapun metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode *sampling purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007:78).

3.4 Pengukuran Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007:32).

Terdapat dua golongan variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Yang merupakan variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 Tahun 2008. Sedangkan yang menjadi variabel terikat (*dependent variable*) adalah persepsi pengurus Badan Amil Zakat (BAZ), auditor independen, dan auditor pendidik.

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu yang dilihat dari kriteria nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Imam Ghozali, 2006).

3.5.2 Uji Kualitas Data (Instrumen)

Instrumen penelitian merupakan media dalam pengumpulan data, sehingga kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban responden konsisten jika diajukan pertanyaan yang sama dalam waktu yang berbeda. Untuk mengetahui reliabilitas suatu kuesioner yang merupakan indikator dari penelitian, maka diperlukan uji reliabilitas dan validitas (Hair et al. 1998 ; Huck dan Cornier 1996 dalam Bambang dan Indriantoro dan Nasrullah 2007). Untuk menguji kualitas data yang diperoleh dari penerapan instrumen, maka diperlukan uji validitas dan reliabilitas.

(1) Uji Validitas

Pengujian validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrument tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Correlated Item-Total Correlation* dengan kriteri memiliki nilai kritis $>0,3$ atau 30% dinyatakan valid dan $<30\%$ dinyatakan tidak valid dan akan disisihkan dari analisis selanjutnya.

(2) Uji Reliabilitas (Uji Keandalan)

Pengujian reliabilitas adalah pengujian yang menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif sama atau tidak berbeda (relatif konsisten), bila dilakukan pengulangan pengukuran terhadap obyek yang sama.

Perhitungan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan cara *One Shot* atau pengukuran sekali saja. Disini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan, yaitu menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Suatu instrument dikatakan handal atau *reliable* jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $>0,60$ (Nunally dalam Ghozali, 2006).

3.5.3 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis *multivariate* khususnya jika tujuannya adalah inferensi (Imam Ghozali, 2006:27). Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov*, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghaikan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal.

3.5.4 Uji Non Response Bias

Pengujian *non response bias* dilakukan dengan uji *Independent sample t Test* untuk melihat perbedaan karakteristik jawaban dari responden yang mengembalikan kuesioner sampai dengan akhir tanggal pengembalian dengan responden yang terlambat mengembalikan kuesioner. Apabila nilai *Leven's test for Equality of Variance* menunjukkan tingkat signifikan diatas 0,05 dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor jawaban pada dua

kelompok responden. Dan akhir tanggal pengembalian kuesioner pada penelitian ini adalah 25 Juni 2009.

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan *independent sampel t Test*. Uji *t Test Independent* bertujuan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda dan membandingkan rata-rata dua kelompok yang tidak berhubungan satu dengan yang lainnya. Apakah kedua kelompok tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama ataukah tidak secara signifikan. Uji beda *t Test Independent* dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan Standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel atau secara rumus dapat dituliskan sebagai berikut:

$$t = \frac{\text{Rata-rata Sampel Pertama} - \text{Rata-rata Sampel Kedua}}{\text{Standar Error Perbedaan Rata-rata Kedua Sampel}}$$

Langkah awal pengujian adalah melakukan uji dengan melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai rata-rata jawaban responden. Setelah itu melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai varian dan mean masing-masing responden. Untuk menerima atau menolak hipotesis, mengacu pada kriteria:

1. Jika Probabilitas $> 0,05$ maka H_o tidak dapat ditolak, atau artinya kelompok memiliki varian yang sama
2. Jika Probabilitas $< 0,05$ maka H_o ditolak, atau artinya kelompok memiliki varian yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini meliputi hasil penelitian untuk mengukur *Exposure Draft* (ED) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 109 tahun 2008 tentang Akuntansi Zakat, yaitu pengakuan, pengukuran dan pencatatan. Hasil penelitian ini meliputi gambaran umum responden, uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji normalitas data, uji *non response bias*, uji hipotesis dan pembahasan uji hipotesis.

4.1 Gambaran Umum Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah : pertama, pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) di wilayah Riau yang mendapatkan pelatihan tentang *Exposure Draft* PSAK 109 tahun 2008, yaitu sebanyak 20 orang. Kedua, auditor independen atau auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sampai bulan Januari 2009. Adapun jumlah populasi auditor pada KAP yang terdaftar berjumlah 34 orang. Untuk penentuan jumlah responden dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sensus yaitu mengambil keseluruhan jumlah dari populasi. Metode ini digunakan oleh peneliti karena sampel yang dibutuhkan minimal berjumlah 30 orang. Dikarenakan populasi berjumlah 34 orang maka peneliti mengambil keseluruhan populasi. Ketiga, auditor pendidik di perguruan tinggi negeri yang mendapatkan gelar Ak di wilayah Riau, yaitu di UIN SUSKA Riau sebanyak 11 orang, dan UR sebanyak 45 orang. Jadi, total populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 110 orang. Namun, responden yang mengembalikan kuesioner hanya berjumlah 67 orang.

Penyebaran kuesioner dimulai pada tanggal 15 Juni 2009, yang dilakukan langsung oleh peneliti. Namun, ada sebagian responden yang mengembalikan kuesioner melewati tanggal

cut off yaitu tanggal 25 Juni 2009. Kuesioner yang kembali sebelum tanggal *cut off* adalah sebanyak 46 kuesioner, yang terdiri atas: 12 kuesioner dari pengurus Badan Amil Zakat, 13 kuesioner dari auditor independen atau akuntan publik, dan 21 kuesioner dari akuntan pendidik. Kuesioner yang kembali setelah tanggal *cut off* adalah sebanyak 21 kuesioner, yang terdiri atas: 4 kuesioner dari Badan Amil Zakat (BAZ), 11 Kuesioner dari auditor independen (Akuntan Publik), dan 6 kuesioner dari auditor pendidik.

TABEL 4.1
RINCIAN PENGEMBALIAN KUESIONER

Keterangan	Jumlah	Total	% (Respon RATE)
Penyebaran Kuesioner			
- Badan Amil Zakat (BAZ)	20		
- Auditor Independen (Akuntan Publik)	34		
- Auditor Pendidik	56		
Jumlah Kuesioner Disebar		110	100%
Kuesioner Kembali			
1. Sebelum tanggal <i>cut off</i>			
- Badan Amil Zakat (BAZ)	12		60%
- Auditor Independen (Akuntan Publik)	18		25,94%
- Auditor Pendidik	16		28,57%
		46	41,82%
2. Setelah tanggal <i>cut off</i>			
- Badan Amil Zakat (BAZ)	4		20%
- Auditor Independen (Akuntan Publik)	11		32,35%
- Auditor Pendidik	6		10,71%
		21	19,09%
Jumlah Kuesioner Kembali		67	60,91%
Jumlah Kuesioner Yang Tidak sesuai			
- Badan Amil Zakat (BAZ)	0		
- Auditor Independen (Akuntan Publik)	0		
- Auditor Pendidik	0		
		0	0
Jumlah Kuesioner Yang digunakan		67	60,91%
Respon Responden Keseluruhan			
- Badan Amil Zakat (BAZ)	16		80%
- Auditor Independen (Akuntan Publik)	29		85,29%
- Auditor Pendidik	22		39,29%
		67	60,91%

Sumber : data primer diolah 2009

Dari tabel rincian pengembalian kuesioner diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pengembalian kuesioner (*respon rate*) dan tingkat pengembalian kuesioner yang dapat digunakan (*usable respon rate*) adalah sama, yaitu: 60,91%. Hal ini disebabkan oleh semua

kuesioner yang dikembalikan diisi dengan lengkap oleh responden. Sehingga tidak ada kuesioner yang tidak sesuai. Sedangkan tingkat pengembalian kuesioner yang dapat digunakan (*usable respon rate*) untuk masing-masing kelompok responden adalah: untuk Badan Amil Zakat (BAZ) sebesar 80%, Auditor Independen (Akuntan Publik) sebesar 85,29%, dan Auditor Pendidik sebesar 39,29%.

Untuk mengantisipasi adanya perbedaan respon atas cara pengiriman kuesioner dan jangka waktu pengambilan, akan dilakukan uji *non response bias*. Uji *non response bias* dilakukan pada respon jawaban yang diberikan responden kepada peneliti antara sebelum tanggal *cut off* dengan setelah tanggal *cut off*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *independent t test*.

Profil responden penelitian akan disajikan pada tabel 4.2 meliputi : usia, pendidikan, dan lamanya bekerja.

TABEL 4.2
PROFIL RESPONDEN

Keterangan	BAZ	%	Auditor Independen	%	Auditor Pendidik	%
<u>Usia</u>						
20-30 tahun	-	-	5	17,24 %	-	-
31-40 tahun	11	68,75%	11	37,93%	12	54,55 %
> 40 tahun	5	31,25%	13	44,83 %	10	45,45 %
Jumlah	16	100%	29	100%	22	100%
<u>Jenis Kelamin</u>						

Laki-laki	7	43,75%	21	72,41%	15	68,18%
Perempuan	9	56,25%	8	27,59%	7	31,82%
Jumlah	16	100%	29	100%	22	100%
<u>Pendidikan</u>						
D3	-	-	2	6,9 %	-	-
S1	14	87,5 %	18	62,07%	2	9,09%
S2	2	12,5 %	9	31,03%	20	90,91 %
Jumlah	16	100%	29	100%	22	100%
<u>Lama Bekerja</u>						
1-2 tahun	2	12,5%	7	24,14%	-	-
3-4 tahun	7	43,75%	14	48,28%	6	27,27%
5- 6 tahun	4	25 %	8	27,59%	9	40,91 %
>6 tahun	3	18,75 %	-	-	7	31,82 %
Jumlah	16	100%	29	100%	22	100%

Sumber : data primer diolah 2009

Usia responden 20 sampai dengan 29 tahun untuk sampel Badan Amil Zakat (BAZ) berjumlah 0 orang (0%), Auditor Independen berjumlah 5 orang (17,24%), dan Auditor Pendidik berjumlah 0 orang (0%). Usia responden 31 sampai dengan 39 tahun untuk sampel Badan Amil Zakat (BAZ) berjumlah 11 orang (68,75%), Auditor Independen berjumlah 11 orang (37,93%), dan Auditor Pendidik berjumlah 12 orang (54,55%). Usia responden > 40 tahun untuk sampel Badan Amil Zakat (BAZ) berjumlah 5 orang (31,25%), Auditor Independen berjumlah 13 orang (44,83%), dan Auditor Pendidik berjumlah 10 orang (45,45%). Dilihat dari data tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sampel dalam penelitian ini rata-rata berada pada posisi produktif kerja.

Tingkat pendidikan responden pada tingkat Diploma (D3) untuk sampel Badan Amil Zakat (BAZ) berjumlah 0 orang (0%), Auditor Independen berjumlah 2 orang (6,9%), dan Auditor Pendidik berjumlah 0 orang (0%). Untuk tingkat S1 untuk sampel Badan Amil Zakat (BAZ) berjumlah 14 orang (87,5%), Auditor Independen berjumlah 18 orang (62,07%), dan Auditor Pendidik berjumlah 2 orang (9,09%). Untuk tingkat S2 untuk sampel Badan Amil Zakat (BAZ) berjumlah 2 orang (12,5%), Auditor Independen berjumlah 9 orang (31,03%), dan Auditor Pendidik berjumlah 20 orang (90,91%). Dari data tersebut, maka dapat diambil

kesimpulan bahwa sampel dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang cukup untuk memberikan persepsinya.

Apabila dilihat dari lamanya bekerja dari 1 sampai dengan 2 tahun, untuk sampel Badan Amil Zakat (BAZ) berjumlah 2 orang (12,5%), Auditor Independen berjumlah 7 orang (24,14%), dan Auditor Pendidik berjumlah 0 orang (0%). Lamanya bekerja dari 3 sampai dengan 4 tahun untuk sampel Badan Amil Zakat (BAZ) berjumlah 7 orang (43,75%), Auditor Independen berjumlah 14 orang (48,28%), dan Auditor Pendidik berjumlah 6 orang (27,27%). Lamanya bekerja 5 sampai dengan 6 tahun untuk sampel Badan Amil Zakat (BAZ) berjumlah 4 orang (25%), Auditor Independen berjumlah 8 orang (27,59%), dan Auditor Pendidik berjumlah 9 orang (40,91%). Lamanya bekerja >6 tahun untuk sampel Badan Amil Zakat (BAZ) berjumlah 3 orang (18,75%), Auditor Independen berjumlah 0 orang (0%), dan Auditor Pendidik berjumlah 7 orang (31,82%). Dari data tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sampel dalam penelitian ini rata-rata berada pada tingkat pengalaman kerja yang cukup untuk memberikan persepsinya.

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Gambaran mengenai variabel-variabel atau *Exposure Draft* (ED) PSAK 109 Tahun 2008 yang dibagi dalam tiga kelompok besar, yaitu : pengakuan, pengukuran, dan pencatatan dapat dilihat pada tabel 4.3. Pada tabel tersebut disajikan kisaran teoritis yang merupakan kisaran atas bobot jawaban yang secara teoritis didesain dalam kuesioner dan kisaran sesungguhnya yaitu nilai terendah sampai nilai tertinggi atas bobot jawaban responden yang sesungguhnya.

TABEL 4.3
DESKRIPTIF VARIABEL PENELITIAN

Variabel	Teoritis	Badan Amil Zakat	Auditor Independen	Auditor Pendidik
----------	----------	------------------	--------------------	------------------

	Kisaran	Mean	Kisaran	Mean	Kisaran	Mean	Kisaran	Mean
Pengakuan	16 s/d 112	64	84 s/d 96	93	78s/d 107	96	87 s/d 111	98
Pengukuran	29 s/d 203	116	130 s/d 174	168	161 s/d 196	174	122 s/d 188	176
Pencatatan	7 s/d 49	28	42 s/d 42	42	41 s/d 49	43	33 s/d 49	45

Sumber : data olahan 2009

Untuk melihat kekonsistenan dari responden dalam menjawab pertanyaan dalam setiap butir maka dibandingkan antara nilai rata-rata jawaban tiap konstruk pada kisaran yang sesungguhnya dengan rata-rata kisaran teoritis. Jika nilai rata-rata jawaban tiap konstruk pada kisaran sesungguhnya dibawah rata-rata kisaran teoritis maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel penelitian pengakuan, pengukuran, dan pencatatan cenderung rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden kurang konsisten dalam menjawab pertanyaan disetiap butir pertanyaan kuesioner. Dan sebaliknya, jika nilai rata-rata kisaran sesungguhnya diatas rata-rata kisaran teoritis, maka pengaruh variabel penelitian pengakuan, pengukuran, dan pencatatan cenderung tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden konsisten dalam menjawab pertanyaan disetiap butir pertanyaan kuesioner.

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa untuk variabel pengakuan mempunyai bobot kisaran teoritisnya antara 16 sampai dengan 112 dengan nilai rata-rata sebesar 64. Pada kisaran sesungguhnya variabel pengakuan untuk responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) mempunyai nilai kisaran antara 84 sampai dengan 96 dengan nilai rata-rata 93, auditor independen mempunyai nilai kisaran antara 78 sampai dengan 107 dengan nilai rata-rata 96, dan auditor pendidik mempunyai nilai kisaran 87 sampai dengan 111 dengan nilai rata-rata 98. Dapat dilihat bahwa kisaran sesungguhnya untuk variabel pengakuan tiap responden berada diatas nilai kisaran teoritis. Hal ini berarti pengaruh variabel pengakuan terhadap seluruh responden cenderung tinggi. Maka, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden konsisten dalam menjawab pertanyaan setiap butir pertanyaan kuesioner.

Pada variabel pengukuran mempunyai bobot kisaran teoritisnya antara 29 sampai dengan 203 dengan nilai rata-rata sebesar 116. Pada kisaran sesungguhnya variabel pengukuran untuk responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) mempunyai nilai kisaran antara 130 sampai dengan 174 dengan nilai rata-rata 168, auditor independent mempunyai nilai kisaran antara 161 sampai dengan 196 dengan nilai rata-rata 174, dan auditor pendidik mempunyai nilai kisaran 122 sampai dengan 196 dengan nilai rata-rata 173. Dapat dilihat bahwa kisaran sesungguhnya untuk variabel pengukuran pada seluruh responden berada diatas nilai kisaran teoritis. Hal ini berarti pengaruh variabel pengukuran tiap responden cenderung tinggi. Maka, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden konsisten dalam menjawab pertanyaan setiap butir pertanyaan kuesioner.

Pada variabel pencatatan mempunyai bobot kisaran teoritisnya antara 7 sampai dengan 49 dengan nilai rata-rata sebesar 28. Pada kisaran sesungguhnya variabel pencatatan untuk responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) mempunyai nilai kisaran antara 42 sampai dengan 42 dengan nilai rata-rata sebesar 42, auditor independen mempunyai nilai kisaran antara 41 sampai dengan 49 dengan nilai rata-rata sebesar 43, dan auditor pendidik mempunyai nilai kisaran 33 sampai dengan 49 dengan nilai rata-rata sebesar 45. Dapat dilihat bahwa kisaran sesungguhnya untuk variabel pencatatan tiap responden berada diatas nilai kisaran teoritis. Hal ini berarti pengaruh variabel pencatatan terhadap seluruh responden cenderung tinggi. Maka, dapat disimpulkan bahwa tiap responden konsisten dalam menjawab pertanyaan setiap butir pertanyaan kuesioner.

4.3. Uji Validitas

Pengujian validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukur. Untuk menilai kevalitan masing-masing butir pertanyaan dapat dilihat dari nilai *corrected item-Total correlation*, sugiyono (2007) menyatakan bahwa suatu item

kuesioner dapat dikatakan valid jika *corrected item-Total Correlation* memiliki nilai kritis $> 0,3$ atau 30%. Dengan demikian maka item yang memiliki korelasi $> 30\%$ dikategorikan valid, sedangkan item yang memiliki korelasi $< 30\%$ dikategorikan tidak valid. Hasil uji validitas untuk variabel pengakuan ditunjukkan dalam tabel 4.4 berikut ini :

TABEL 4.4
UJI VALIDITAS
PENGAKUAN

Butir Pertanyaan	Corrected Item- Total Correlation	Kriteria / Nilai Batas	Keterangan
1	.850	0,30	Valid
2	.732	0,30	Valid
3	.846	0,30	Valid
4	.755	0,30	Valid
5	.706	0,30	Valid
6	.799	0,30	Valid
7	.620	0,30	Valid
8	.788	0,30	Valid
9	.863	0,30	Valid
10	.599	0,30	Valid
11	.653	0,30	Valid
12	.901	0,30	Valid
13	.604	0,30	Valid
14	.862	0,30	Valid
15	.788	0,30	Valid
16	.833	0,30	Valid

Sumber : data olahan 2009

Dari tabel 4.4 terlihat bahwa masing-masing butir pertanyaan untuk variabel pengakuan, diatas kriteria 0,30. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pertanyaan adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian

Untuk variabel pengukuran, hasil dari uji validitas dapat disajikan sebagai berikut :

TABEL 4.5
UJI VALIDITAS
PENGUKURAN

Butir Pertanyaan	Corrected Item- Total Correlation	Kriteria / Nilai Batas	Keterangan
1	.860	0,30	Valid
2	.882	0,30	Valid
3	.833	0,30	Valid
4	.934	0,30	Valid
5	.872	0,30	Valid
6	.847	0,30	Valid
7	.920	0,30	Valid
8	.850	0,30	Valid
9	.927	0,30	Valid
10	.946	0,30	Valid
11	.880	0,30	Valid
12	.878	0,30	Valid
13	.785	0,30	Valid
14	.884	0,30	Valid
15	.794	0,30	Valid
16	.888	0,30	Valid
17	.913	0,30	Valid
18	.877	0,30	Valid
19	.787	0,30	Valid
20	.906	0,30	Valid
21	.874	0,30	Valid
22	.736	0,30	Valid
23	.891	0,30	Valid
24	.840	0,30	Valid
25	.799	0,30	Valid
26	.925	0,30	Valid
27	.779	0,30	Valid
28	.829	0,30	Valid
29	.570	0,30	Valid

Sumber : data olahan 2009

Dari tabel 4.5 terlihat bahwa masing-masing butir pertanyaan untuk variabel pengukuran, diatas kriteria 0,30. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pertanyaan adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

Untuk variabel pencatatan, hasil dari uji validitas dapat disajikan sebagai berikut:

TABEL 4.6
UJI VALIDITAS
PENCATATAN

Butir Pertanyaan	Corrected Item- Total Correlation	Kriteria / Nilai Batas	Keterangan
1	.642	0,30	Valid
2	.721	0,30	Valid
3	.637	0,30	Valid
4	.847	0,30	Valid
5	.871	0,30	Valid
6	.741	0,30	Valid
7	.763	0,30	Valid

Sumber : data olahan 2009

Dari tabel 4.6 terlihat bahwa masing-masing butir pertanyaan untuk variabel pencatatan, diatas kriteria 0,30. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pertanyaan adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

4.4 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan uji *cronbach alpha*, suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0,60 (Nunally, dalam Imam Ghozali, 2005). Hasil uji Reliabilitas disajikan dalam tabel berikut :

TABEL 4.7
UJI RELIABILITAS
VARIABEL PENELITIAN

Variable	Crombach Alpha Based on Standardized	Kriteria	Keterangan
----------	---	----------	------------

Pengakuan	.961	0,60	Reliabel
Pengukuran	.988	0,60	Reliabel
Pencatatan	.916	0,60	Reliabel

Sumber : data olahan 2009

Pada tabel 4.7 terlihat bahwa setiap variabel diatas kriteria 0,60. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel pengakuan, pengukuran, dan pencatatan dikatakan reliabel dan layak digunakan sebagai data penelitian.

4.5 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut:

TABEL 4.8
UJI NORMALITAS
VARIABEL PENELITIAN

Variabel	Nilai K-S	Sig. (2-talled)	Kriteria	Kesimpulan
Pengakuan	2.284	.000	0,05	Normal
Pengukuran	2.756	.000	0,05	Normal
Pencatatan	3.106	.000	0,05	Normal

Sumber : data olahan 2009

Tampilan tabel 4.8 menunjukkan nilai K-S untuk variabel pengakuan adalah sebesar 2.284 dengan probabilitas signifikansi sebesar 000. Nilai K-S untuk variabel pengukuran adalah sebesar 2.756 dengan probabilitas signifikansi sebesar 000. Nilai K-S untuk variabel pencatatan adalah sebesar 3.106 dengan probabilitas signifikansi sebesar 000. Apabila nilai signifikansi K-S masing-masing variabel dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, maka nilai signifikansi K-S tersebut lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa variabel pengakuan, pengukuran, dan pencatatan pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 tahun 2008 tentang

Akuntansi Zakat secara statistik telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

4.6 Uji *Non-Response Bias* (T-Test)

Pengujian *non-response bias* dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah jawaban kuesioner yang dikembalikan responden sebelum tanggal *cut off* yaitu tanggal 25 Juni 2009 dengan jawaban setelah tanggal *cut off*. Uji *non-response bias* dilakukan dengan *independent sample t test*. Hasil pengujian *non response bias* dapat dilihat pada tabel 4.9.

TABEL 4.9
NON RESPONSE BIAS
BERDASARKAN TANGGAL CUT OFF

Variabel	Respon	N	Mean	Levene Test		Asumsi	t-test		Kesimpulan
				F	Sig.		t	Sig. (2 tailed)	
Pengakuan	Sebelum	46	86.80	1.594	.211	equal variances assumed	-415	.679	Sama
	Setelah	21	88.67						
Pengukuran	Sebelum	46	153.11	1.087	.301	equal variances assumed	-717	.476	Sama
	Setelah	21	159.90						
Pencatatan	Sebelum	46	43.26	2.319	.133	equal variances assumed	-217	.829	Sama
	Setelah	21	43.10						

Sumber : data olahan 2009

Dari tabel 4.9 terlihat bahwa rata-rata jawaban variabel pengakuan sebelum tanggal *cut off* adalah 86,80 sedangkan untuk setelah tanggal *cut off* adalah 88,67. Dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban variabel pengakuan adalah sama, antara sebelum tanggal *cut off* dengan setelah tanggal *cut off*. Untuk melihat apakah hasilnya memang sama secara statistik, maka dapat dilihat nilai *levене test* dan t-testnya. Untuk nilai F hitung *levене test* nya adalah sebesar 1,594 dengan

probabilitas signifikansi sebesar 211. Oleh karena probabilitas signifikansinya sebesar $211 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan *equal variance assumed*. Nilai t pada *equal variance assumed* adalah sebesar -415 dengan probabilitas signifikansi sebesar 679 (*two tail*). Jadi dapat disimpulkan untuk jawaban variabel pengakuan, kedua rata-rata (mean) antara sebelum tanggal *cut off* dengan setelah tanggal *cut off* adalah sama.

Dari tabel 4.9 terlihat bahwa rata-rata jawaban variabel pengukuran sebelum tanggal *cut off* adalah 153.11 sedangkan untuk setelah tanggal *cut off* adalah 159.90. Dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban variabel pengukuran adalah sama, antara sebelum tanggal *cut off* dengan setelah tanggal *cut off*. Untuk melihat apakah hasilnya memang sama secara statistik, maka dapat dilihat nilai *levене test* dan t-testnya. Untuk nilai F hitung *levене test* nya adalah 1.087 sebesar dengan probabilitas signifikansi sebesar 301. Oleh karena probabilitas signifikansinya sebesar $301 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan *equal variance assumed*. Nilai t pada *equal variance assumed* adalah sebesar -717 dengan probabilitas signifikansi sebesar 476 (*two tail*). Jadi dapat disimpulkan untuk jawaban variabel pengukuran, kedua rata-rata (mean) antara sebelum tanggal *cut off* dengan setelah tanggal *cut off* adalah sama.

Dari tabel 4.9 terlihat bahwa rata-rata jawaban variabel pencatatan sebelum tanggal *cut off* adalah 43.26 sedangkan untuk setelah tanggal *cut off* adalah 43.10. Dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban variabel pencatatan adalah sama, antara sebelum tanggal *cut off* dengan setelah tanggal *cut off*. Untuk melihat apakah hasilnya memang sama secara statistik, maka dapat dilihat nilai *levене test* dan t-testnya. Untuk nilai F hitung *levене test* nya adalah sebesar 2.319 dengan probabilitas signifikansi sebesar 133. Oleh karena probabilitas signifikansinya sebesar $133 >$

0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan *equal variance assumed*. Nilai t pada *equal variance assumed* adalah sebesar -217 dengan probabilitas signifikansi sebesar 829 (*two tail*). Jadi dapat disimpulkan untuk jawaban variabel pencatatan, kedua rata-rata (mean) antara sebelum tanggal *cut off* dengan setelah tanggal *cut off* adalah sama.

Kesimpulan yang dapat diambil pada pengujian *non response bias* antara sebelum tanggal *cut off* dengan setelah tanggal *cut off* menunjukkan hasil varian dan nilai rata-rata (mean) yang sama secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban responden menunjukkan hasil yang tidak bias, oleh karena itu data penelitian dapat diolah secara bersama-sama.

4.7 Uji Hipotesis dan Pembahasan

Pengambilan keputusan dalam uji beda T Test Independen ini dapat dilakukan dengan kriteria :

1. Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima, atau H_a ditolak, yang artinya kelompok memiliki varian yang sama.
2. Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, H_a diterima, yang artinya kelompok memiliki varian yang berbeda.

Langkah awal pengujian adalah melakukan uji dengan melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai rata-rata jawaban responden. Setelah itu melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai varian dan mean masing-masing responden. Untuk menerima atau menolak hipotesis, mengacu pada kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

TABEL 4.10
UJI HIPOTESIS

PENGURUS BADAN AMIL ZAKAT DENGAN AUDITOR INDEPENDEN

H	Variabel	Responden	n	Mean	Levene Test		Asumsi	t-test		Peneri- maan Hipote sis
					F	Sig.		t	Sig.(2- tailed)	
Ha ₁	Pengakuan	BAZ	16	60,00	11,458	002	Equal variances Assumed	-14,84	0,00	Diterima
		AI	29	94,00						
Ha ₂	Pengukuran	BAZ	16	93,75	1,287	263	Equal variances assumed	-47,97	0,00	Diterima
		AI	29	173,69						
Ha ₃	Pencatatan	BAZ	16	42,00	6,625	014	Equal variances Assumed	-1,116	271	Ditolak
		AI	29	42,52						

Sumber : data olahan 2009

1) Ha₁: Terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat dengan Auditor Independen di Wilayah Riau terhadap Pengakuan Akuntansi dalam ED PSAK 109 Tahun 2008.

Dari tabel 4.10 terlihat bahwa rata-rata jawaban pada variabel pengakuan untuk responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) adalah 60,00 dan untuk responden auditor independen 94,00. Secara absolut jelas terlihat bahwa rata-rata pada variabel pengakuan berbeda antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independen. Nilai F hitung *levене test* nya adalah sebesar 11,458 dengan probabilitas sebesar 0,02. Oleh karena probabilitasnya $0,02 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah tidak sama.

Oleh karena variannya tidak sama, maka analisis uji beda t-testnya harus menggunakan asumsi *equal variance assumed* sebesar -14,84 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,00 (*two tail*). Oleh karena probabilitas pada variabel pengakuan adalah $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) berbeda signifikan antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independen.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Ha₁ di terima. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,00 dan 0,00 lebih kecil

dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independen.

Hal ini bisa dilihat dari hasil uji butir pertanyaan, bahwa pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) menganggap bahwa pengakuan akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 kurang tepat untuk diterapkan. Karena mereka menganggap bahwa dana non halal tidak seharusnya ada dalam butir pernyataan pengakuan akuntansi pada ED PSAK No.109, karena dana non halal tidak sesuai dengan syari'ah Islam. Sedangkan para auditor independen atau akuntan publik menganggap bahwa pengakuan akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 memang sudah tepat untuk diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di provinsi Riau.

2) Ha₂: Terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat dengan Auditor Independen Pengukuran Akuntansi dalam ED PSAK 109 Tahun 2008.

Dari tabel 4.10 terlihat bahwa rata-rata jawaban pada variabel pengukuran untuk responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) adalah 93,75 dan untuk responden auditor independen 173,69. Secara absolut jelas terlihat bahwa rata-rata pada variabel pengukuran berbeda antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dan auditor independen. Nilai F hitung *levene test* nya adalah sebesar 1,287 dengan probabilitas sebesar 2,63. Oleh karena probabilitasnya $2,63 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau memiliki varian yang sama.

Dengan demikian, maka analisis uji beda t-testnya harus menggunakan asumsi *equal variance assumed* sebesar -47,97 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,00 (*two tail*). Oleh karena probabilitasnya adalah $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua

rata-rata (mean) berbeda signifikan antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independen.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a2} di terima. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,00 dan 0,00 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independent terhadap variabel pengukuran.

Hal ini bisa dilihat dari hasil uji butir pertanyaan bahwa pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) menganggap bahwa pengukuran akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 kurang tepat untuk diterapkan. Karena mereka menganggap bahwa dana non halal tidak seharusnya ada dalam butir pernyataan pengukuran akuntansi pada ED PSAK No.109, karena dana non halal tidak sesuai dengan syari'ah Islam. Sedangkan para auditor independen atau akuntan publik menganggap bahwa pengukuran akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 sudah sangat tepat dan harus segera diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di provinsi Riau, agar terdapat kesamaan atau keseragaman pengukuran akuntansi zakat dan infaq/sedekah di seluruh Indonesia.

3) H_{a3} : Terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat dengan Auditor Independen di Wilayah Riau terhadap Pencatatan Akuntansi dalam ED PSAK 109 Tahun 2008.

Dari tabel 4.10 terlihat bahwa rata-rata jawaban pada variabel pencatatan untuk responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) adalah 42,00 dan untuk responden auditor independen 42,52. Secara absolut jelas terlihat bahwa rata-rata pada variabel pencatatan berbeda antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independen. Nilai F hitung

levene test nya adalah sebesar 6,625 dengan probabilitas sebesar 0,14. Oleh karena probabilitasnya $0,14 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a7} tidak dapat ditolak atau memiliki varian yang sama.

Dengan demikian, maka analisis uji beda t-testnya harus menggunakan asumsi *equal variance assumed* sebesar -1,116 dengan probabilitas signifikansi sebesar 2,71 (*two tail*). Oleh karena probabilitasnya adalah $2,71 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) tidak berbeda secara signifikan atau sama antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dan auditor independen terhadap variabel pencatatan.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a3} di tolak. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 2,71 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independent terhadap variabel pencatatan.

Hal ini bisa dilihat dari hasil uji butir pertanyaan bahwa pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) menganggap bahwa pencatatan akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 sudah tepat dan harus segera diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya seluruh BAZ yang ada di provinsi Riau. Dan para auditor independen atau akuntan publik juga menganggap bahwa pencatatan akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK NO.109 sudah tepat dan harus segera diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di provinsi Riau, agar terdapat kesamaan atau keseragaman pencatatan akuntansi zakat dan infaq/sedekah di seluruh Indonesia.

TABEL 4.11
UJI HIPOTESIS
PENGURUS BADAN AMIL ZAKAT DENGAN AUDITOR PENDIDIK

H	Variabel	Responden	n	Mean	Levene Test	Asumsi	t-test	Peneri-
---	----------	-----------	---	------	-------------	--------	--------	---------

					F	Sig.		t	Sig.(2-tailed)	maan Hipotesis
Ha ₄	Pengakuan	BAZ	16	60,00	9,301	004	Equal variances Assumed	-15,34	0,00	Diterima
		AP	22	98,59						
Ha ₅	Pengukuran	BAZ	16	93,75	2,189	148	Equal variances assumed	-22,25	0,00	Diterima
		AP	22	175,64						
Ha ₆	Pencatatan	BAZ	16	42,00	20,842	000	Equal variances Assumed	-2,962	0,05	Ditolak
		AP	22	45,00						

Sumber : data olahan 2009

4) Ha₄: Terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat dengan Auditor Pendidik di Wilayah Riau terhadap Pengakuan Akuntansi dalam ED PSAK 109 Tahun 2008.

Dari tabel 4.11 terlihat bahwa rata-rata jawaban pada variabel pengakuan untuk responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) adalah 60,00 dan untuk responden auditor pendidik 98,59. Secara absolut jelas terlihat bahwa rata-rata pada variabel pengakuan berbeda antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor pendidik. Nilai F hitung levene test nya adalah sebesar 9,301 dengan probabilitas sebesar 0,04. Oleh karena probabilitasnya $0,04 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah tidak sama.

Oleh karena variannya tidak sama, maka analisis uji beda t-testnya harus menggunakan asumsi *equal variance assumed* sebesar -15,34 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,00 (*two tail*). Oleh karena probabilitas pada variabel pengakuan adalah $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) berbeda signifikan antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor pendidik.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Ha₄ di terima. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,00 lebih kecil dari $\alpha =$

0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor pendidik.

Hal ini bisa dilihat dari hasil uji butir pertanyaan bahwa pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) menganggap bahwa pengakuan akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 kurang tepat untuk diterapkan. Karena mereka menganggap bahwa dana non halal tidak seharusnya ada dalam butir pernyataan pengakuan akuntansi pada ED PSAK No.109, karena dana non halal tidak sesuai dengan syari'ah Islam. Sedangkan para auditor pendidik atau dosen akuntansi menganggap bahwa pengakuan akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 sudah sangat tepat dan harus diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di provinsi Riau, agar terdapat kesamaan atau keseragaman pengakuan akuntansi zakat dan infaq/sedekah di seluruh Indonesia.

5) Ha₅: Terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat dengan Auditor Pendidik di Wilayah Riau terhadap Pengukuran Akuntansi dalam ED PSAK 109 Tahun 2008.

Dari tabel 4.11 terlihat bahwa rata-rata jawaban pada variabel pengukuran untuk responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) adalah 93,75 dan untuk responden auditor pendidik 175,64. Secara absolut jelas terlihat bahwa rata-rata pada variabel pengukuran berbeda antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dan auditor pendidik. Nilai F hitung *levене test* nya adalah sebesar 2,189 dengan probabilitas sebesar 1,48. Oleh karena probabilitasnya 1,48 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Ha₅ tidak dapat ditolak atau memiliki varian yang sama.

Dengan demikian, maka analisis uji beda t-testnya harus menggunakan asumsi *equal variance assumed* sebesar -22,25 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,00 (*two tail*). Oleh karena probabilitasnya adalah 0,00 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua

rata-rata (mean) berbeda signifikan antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dan auditor pendidik terhadap variabel pengukuran.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a5} di terima. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,00 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor pendidik terhadap variabel pengukuran.

Hal ini bisa dilihat dari hasil uji butir pertanyaan bahwa pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) menganggap bahwa pengukuran akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 kurang tepat untuk diterapkan. Karena mereka menganggap bahwa dana non halal tidak seharusnya ada dalam butir pernyataan pengukuran akuntansi pada ED PSAK No.109, karena dana non halal tidak sesuai dengan syari'ah Islam. Sedangkan para auditor pendidik atau dosen akuntansi menganggap bahwa pengukuran akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 sudah sangat tepat dan harus diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di provinsi Riau, agar terdapat kesamaan atau keseragaman pengukuran akuntansi zakat dan infaq/sedekah di seluruh Indonesia.

6) H_{a6} : Terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat dengan Auditor Pendidik di Wilayah Riau terhadap Pencatatan Akuntansi dalam ED PSAK 109 Tahun 2008.

Dari tabel 4.11 terlihat bahwa rata-rata jawaban pada variabel pencatatan untuk responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) adalah 42,00 dan untuk responden auditor pendidik 45,00. Secara absolut jelas terlihat bahwa rata-rata pada variabel pencatatan berbeda antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dan auditor pendidik. Nilai F hitung *levene*

test nya adalah sebesar 20,842 dengan probabilitas sebesar 0,00. Oleh karena probabilitasnya $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah tidak sama.

Oleh karena variannya tidak sama, maka analisis uji beda t-testnya harus menggunakan asumsi *equal variance assumed* sebesar -2,962 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,05 (*two tail*). Oleh karena probabilitasnya adalah $0,05 \geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) tidak berbeda secara signifikan antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor pendidik terhadap variabel pencatatan.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a6} di tolak. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,05 sama dengan dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dan auditor pendidik terhadap variabel pencatatan.

Hal ini bisa dilihat dari hasil uji butir pertanyaan bahwa pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) menganggap bahwa pencatatan akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 sudah tepat dan harus segera diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di provinsi Riau. Dan para auditor independen atau akuntan publik juga menganggap bahwa pencatatan akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 sudah sangat tepat dan harus segera diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di provinsi Riau, agar terdapat kesamaan atau keseragaman pencatatan akuntansi zakat dan infaq/sedekah di seluruh Indonesia.

TABEL 4.12
UJI HIPOTESIS
AUDITOR INDEPENDEN DENGAN AUDITOR PENDIDIK

H	Variabel	Responden	N	Mean	Levene Test		Asumsi	t-test		Peneri- maan Hipote
					F	Sig.		t	Sig.(2-	

									tailed)	sis
Ha ₇	Pengakuan	AI	29	94,00	115	736	Equal variances Assumed	-3,188	0,02	Diterima
		AP	22	98,59						
Ha ₈	Pengukuran	AI	29	173,69	6,314	015	Equal variances assumed	-689	494	Ditolak
		AP	22	175,64						
Ha ₉	Pencatatan	AI	29	42,52	11,693	001	Equal variances Assumed	-2,940	005	Ditolak
		AP	22	45,00						

Sumber : data olahan 2009

7) Ha₇: Terdapat perbedaan persepsi antara Auditor Independen dengan Auditor Pendidik di Wilayah Riau terhadap Pengakuan Akuntansi dalam ED PSAK 109 Tahun 2008.

Dari tabel 4.12 terlihat bahwa rata-rata jawaban pada variabel pengakuan untuk responden auditor independen adalah 94,00 dan untuk responden auditor pendidik 98,59. Secara absolut jelas terlihat bahwa rata-rata pada variabel pengakuan berbeda antara responden auditor independen dengan auditor pendidik. Nilai F hitung levene test nya adalah sebesar 115 dengan probabilitas sebesar 7,36. Oleh karena probabilitasnya $7,36 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Ha₇ tidak dapat ditolak atau memiliki varian yang sama.

Dengan demikian analisis uji beda t-testnya harus menggunakan asumsi *equal varian assumed*, yaitu sebesar -3,188 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,02 (*two tail*). Oleh karena probabilitasnya adalah $0,02 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) berbeda signifikan antara responden auditor independen dan auditor pendidik.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Ha₇ di terima. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,02 lebih kecil dari $\alpha =$

0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden auditor independen dan auditor pendidik.

Hal ini bisa dilihat dari hasil uji butir pertanyaan bahwa auditor independen atau akuntan publik menganggap bahwa pengakuan akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 memang sudah tepat untuk diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di provinsi Riau. Sedangkan para auditor pendidik atau dosen akuntansi menganggap bahwa pengakuan akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 sudah sangat tepat dan harus segera diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di provinsi Riau, agar terdapat kesamaan atau keseragaman pengakuan akuntansi zakat dan infaq/sedekah di seluruh Indonesia.

8) Ha₈: Terdapat perbedaan persepsi antara Auditor Independen dengan Auditor Pendidik di Wilayah Riau terhadap Pengukuran Akuntansi dalam ED PSAK 109 Tahun 2008.

Dari tabel 4.12 terlihat bahwa rata-rata jawaban pada variabel pengukuran untuk responden auditor independen adalah 173,69 dan untuk responden auditor pendidik 175,64. Secara absolut jelas terlihat bahwa rata-rata pada variabel pengukuran berbeda antara responden auditor independen dan auditor pendidik. Nilai F hitung *levane test* nya adalah sebesar 6,314 dengan probabilitas sebesar 0,15. Oleh karena probabilitasnya $0,15 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Ha₆ tidak dapat ditolak atau memiliki varian yang sama.

Dengan demikian analisis uji beda t-testnya harus menggunakan asumsi *equal varian assumed*, yaitu sebesar -6,89 dengan probabilitas signifikansi sebesar 4,94 (*two tail*). Oleh karena probabilitasnya adalah $4,94 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-

rata (mean) tidak berbeda secara signifikan antara responden auditor independen dan auditor pendidik.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a6} di tolak. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 4,94 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden auditor independen dan auditor pendidik terhadap variabel pengukuran.

Hal ini bisa dilihat dari hasil uji butir pertanyaan bahwa auditor independen atau akuntan publik menganggap bahwa pengukuran akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 sudah sangat tepat dan harus segera diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di provinsi Riau. Dan para auditor pendidik atau dosen akuntansi juga menganggap bahwa pengukuran akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 sudah sangat tepat dan harus segera diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di provinsi Riau, agar terdapat kesamaan atau keseragaman pengakuan akuntansi zakat dan infaq/sedekah di seluruh Indonesia.

9) H_{a9} : Terdapat perbedaan persepsi antara Auditor Independen dengan Auditor Pendidik di Wilayah Riau terhadap Pencatatan Akuntansi dalam ED PSAK 109 Tahun 2008.

Dari tabel 4.12 terlihat bahwa rata-rata jawaban pada variabel pencatatan untuk responden auditor independen adalah 42,52 dan untuk responden auditor pendidik 45,00. Secara absolut jelas terlihat bahwa rata-rata pada variabel pencatatan berbeda antara responden auditor independen dengan auditor pendidik. Nilai F hitung *levane test* nya adalah sebesar 11,693 dengan probabilitas sebesar 0,01. Oleh karena probabilitasnya $0,01 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a9} tidak dapat ditolak atau memiliki varian yang sama.

Dengan demikian analisis uji beda t-testnya harus menggunakan asumsi *equal varian assumed*, yaitu sebesar -2,940 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,05 (*two tail*). Oleh karena probabilitasnya adalah $0,05 \geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) tidak berbeda secara signifikan antara responden auditor independen dan auditor pendidik terhadap variabel pencatatan.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a9} di tolak. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,05 sama dengani $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden auditor independen dan auditor pendidik terhadap variabel pencatatan.

Hal ini bisa dilihat dari hasil uji butir pertanyaan bahwa auditor independen atau akuntan publik menganggap bahwa pencatatan akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 sudah tepat untuk dan harus segera diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya seluruh BAZ yang ada di provinsi Riau. Dan para auditor pendidik atau dosen akuntansi juga menganggap bahwa pencatatan akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 sudah tepat dan harus segera diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di provinsi Riau, agar terdapat kesamaan atau keseragaman pencatatan akuntansi zakat dan infaq/sedekah di seluruh Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis *independent t test* dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independen atau akuntan publik diwilayah Riau terhadap pengakuan akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No109 tahun 2008.
2. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independen atau akuntan publik diwilayah Riau terhadap pengukuran akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 tahun 2008.
3. Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independen atau akuntan publik diwilayah Riau terhadap pencatatan akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 tahun 2008.
4. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor pendidik diwilayah Riau terhadap pengakuan akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 tahun 2008.
5. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor pendidik diwilayah Riau terhadap pengukuran akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 tahun 2008.

6. Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor pendidik diwilayah Riau terhadap pencatatan akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 tahun 2008.
7. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor independen atau akuntan publik dengan auditor pendidik diwilayah Riau terhadap pengakuan akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 tahun 2008.

Pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) lebih mengarah pada syari'ah dalam mengeluarkan pendapat
8. Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor independen atau akuntan publik dengan auditor pendidik diwilayah Riau terhadap pengukuran akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 tahun 2008.
9. Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor independen atau akuntan publik dengan auditor pendidik diwilayah Riau terhadap pencatatan akuntansi pada *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 tahun 2008.

5.2 Keterbatasan

Sebagai sebuah penelitian survey, penelitian ini juga mempunyai keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain :

1. Keakuratan jawaban pengisian kuesioner dari sebagian responden masih diragukan. Karena dalam penyebarannya, ada sebagian responden yang tidak mengembalikan kuesioner secara langsung kepada peneliti. Hal ini disebabkan responden cukup sibuk dengan aktifitasnya, juga disebabkan pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang terlalu banyak. Sehingga peneliti tidak dapat mengontrol jawaban responden pada saat pengisian. Mungkin saja dalam pengisian kuesioner responden tidak menjawab sejujurnya butir pertanyaan dalam kuesioner,

atau mungkin saja orang lain yang mengisi kuesioner tersebut dan ini bukan merupakan sampel yang diinginkan peneliti.

2. Dikarenakan *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 ini baru dikeluarkan oleh IAI tahun 2008 dan masih mengharapkan tanggapan dan masukan dari masyarakat luas, maka informasi yang didapat oleh peneliti terbatas. Hal itu menyebabkan peneliti kurang menjabarkan atau menjelaskan tentang *Exposure Draft* (ED) PSAK No.109 tersebut.
3. Peneliti tidak menyampaikan hasil penelitian kepada responden.

5.3.Saran

Atas dasar kesimpulan dan keterbatasan diatas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Agar jawaban dari responden lebih akurat maka peneliti menyarankan agar dalam penyebaran kuesioner selain disebarkan secara langsung, sebaiknya juga diadakan suatu wawancara agar kita mengetahui sejauh mana kekonsistenan dari jawaban responden, dan jika responden yang mengisi kuesioner kurang paham dengan pertanyaan-pertanyaan kuesioner maka peneliti dapat menjelaskannya sehingga jawaban dari responden dapat dinilai sejauh mana pemahamannya.
2. ED PSAK No.109 ini belum mengakomodasikan kemungkinan dana-dana lain yang juga dikelola oleh Badan Amil Zakat (BAZ) , yaitu semacam dana kemanusiaan, dana pendidikan, maupun jenis dana lain yang memang telah diprogramkan oleh lembaga tersebut. Walaupun secara syari'ah dana-dana tersebut bisa dikategorikan sebagai dana zakat atau infaq, namun perlu dipertimbangkan adanya akomodasi praktik tersebut sehingga pengakuan, pengukuran, dan pencatatannya lebih jelas.

3. Komponen laporan keuangan sebaiknya dilakukan pemisahan untuk masing-masing jenis dana, misalnya: neraca dana zakat, neraca dana infaq/sedekah, kemudian laporan perubahan dana zakat, laporan perubahan dana infaq/sedekah, dan seterusnya walaupun pada akhirnya dilakukan penggabungan laporan keuangan.
4. Untuk mendapatkan bukti lebih empirik lagi, penelitian ini perlu dikembangkan lagi dengan menambah responden, agar lebih terlihat jelas apakah terdapat perbedaan persepsi antara yang membuat *Exposure Draft* (IAI), pemakai ED yang nantinya akan menjadi PSAK, dan masyarakat umum.
5. Agar penelitian ini lebih memberikan input kepada responden sebaiknya hasil dari penelitian ini disampaikan kepada responden agar tercipta persamaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independen atau akuntan publik dan auditor pendidik atau dosen akuntansi.
6. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dilakukan penelitian studi kasus kepada Badan Amil Zakat (BAZ), khususnya untuk wilayah provinsi Riau. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah Badan Amil Zakat (BAZ) tersebut benar-benar telah menerapkan ED PSAK No.109 tahun 2008, yang seharusnya telah mulai diterapkan dari awal tahun 2009.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafidhuddin, Didin. 2002. *Zakat dan Perekonomian Modern*. Gema Insani: Jakarta.
- Mufraini, Arif. 2006. *Akuntansi dan Manajemen Zakat*. Kencana: Jakarta.
- Muhammad, Rifqi. 2008. *Akuntansi Keuangan Syariah*. P3EI Press: Yogyakarta.
- Wasilah, Sri Nurhayati. 2008. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Salemba Empat: Jakarta.
- Hasan, Ali. 2000. *Zakat, Pajak, Asuransi dan Lembaga Keuangan*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- M.H Ash Shiddieqy, Teungku. 2005. *Pedoman Zakat*. Pustaka Rizki Putra: Semarang.
- Qardhawi, Yusuf. 2004. *Hukum Zakat*. Litera Antarnusa: Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Undip: Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *Exposure Draft Pernyataan standar Akuntansi Keuangan; Akuntansi Zakat dan Infak / Sedekah*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan: Jakarta.
- Kasmir. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Ali, Nuruddin Muhammad. 2006. *Zakat Sebagai Instrumen Dalam Kebijakan Fiskal*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sarwanuddin. 2008. *Analisis Potensi Zakat Mal Menurut Ahli Fiqh Pada PT. Syifa Utama Pekanbaru*. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau: Pekanbaru.
- Novius, Andri. 2008. *Perbedaan Persepsi Intensitas Moral Mahasiswa Akuntansi dalam Proses Pembuatan Keputusan Moral*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro: Semarang.

- Amelia, Shanty. 2008. *Persepsi Akuntan Terhadap Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Independensi Akuntan Publik di Pekanbaru*. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau: Pekanbaru.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Akuntansi Islam*. Pustaka Kuantum:Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri.2001. *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*. Pustaka Kuantum:Jakarta.
- At-Tariqi, Abdullah Abdul Husain. 2004. *Ekonomi Islam, Prinsip Dasar. Dan tujuan*. Magistra Putra:Semarang.
- Kasmir.2003.*Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Raja Grafindo Persada:Jakarta.
- Syahrial, Ali. 2007. *Direktori BAZ dan UPZ se Provinsi Riau*: Pekanbaru.
- Kuncoro, Mudrajad.2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga:Jakarta.
- Cooper, Donald R dan C William Emory.1998.*Metode Penelitian Bisnis*. Erlangga: Jakarta.
- Indrianto, Nur dan Bambang Supomo.1999.*Metode Penelitian Bisnis*.BPFE: Yogyakarta.
- M.Guy,Dan dkk. 2002. *Auditing Edisi Kelima*. Erlangga: Jakarta

LAMPIRAN

1. Statistik Deskriptif BAZ

Descriptive Statistics BAZ

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Total Pengakuan	16	84	96	1491	93.19	3.728
Total Pengukuran	16	130	174	2683	167.69	10.575
Total Pencatatan	16	42	42	672	42.00	.000
Valid N (listwise)	16					

2. Statistik Deskriptif Auditor Independen

Descriptive Statistics AI

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Total Pengakuan	29	78	107	2772	95.59	4.524
Total Pengukuran	29	161	196	5037	173.69	5.366
Total Pencatatan	29	41	49	1233	42.52	1.844
Valid N (listwise)	29					

3. Statistik Deskriptif Auditor Pendidik

Descriptive Statistics AP

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Total Pengakuan	22	87	111	2169	98.59	5.011
Total Pengukuran	22	122	188	3864	175.64	13.958
Total Pencatatan	22	33	49	906	45.30	4.118
Valid N (listwise)	22					

4. Statistik Deskriptif Keseluruhan

ALL Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
total pengakuan	67	78	111	6432	96.00	4.905
total pengukuran	67	122	196	11584	172.90	10.439
total pencatatan	67	33	49	2895	43.21	2.874
Valid N (listwise)	67					

5. Validitas Pengakuan

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pengakuan 1	82.12	251.893	.850	.811	.956
Pengakuan 2	81.85	264.284	.732	.654	.959
Pengakuan 3	82.15	246.992	.846	.848	.957
Pengakuan 4	82.05	257.213	.755	.715	.958
Pengakuan 5	81.71	259.162	.706	.670	.959
Pengakuan 6	82.05	251.644	.799	.768	.957
Pengakuan 7	81.88	262.354	.620	.665	.961
Pengakuan 8	82.03	251.538	.788	.835	.958
Pengakuan 9	82.21	240.108	.863	.901	.956
Pengakuan 10	81.59	272.584	.599	.564	.961
Pengakuan 11	81.80	263.545	.653	.640	.960
Pengakuan 12	82.05	245.213	.901	.894	.955
Pengakuan 13	81.61	272.704	.604	.648	.961
Pengakuan 14	82.00	247.662	.862	.870	.956
Pengakuan 15	81.88	254.416	.788	.779	.958
Pengakuan 16	81.71	254.793	.833	.812	.957

6. Validitas Pengukuran

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pengukuran 1	149.84	1199.836	.860	.	.987
Pengukuran 2	150.04	1192.559	.882	.	.987
Pengukuran 3	150.01	1200.015	.833	.	.987
Pengukuran 4	149.85	1179.947	.934	.	.987
Pengukuran 5	149.85	1191.250	.872	.	.987
Pengukuran 6	150.07	1193.373	.847	.	.987
Pengukuran 7	149.84	1186.291	.920	.	.987
Pengukuran 8	149.76	1197.427	.850	.	.987
Pengukuran 9	149.99	1186.682	.927	.	.987
Pengukuran 10	149.87	1192.633	.946	.	.987
Pengukuran 11	150.00	1194.697	.880	.	.987
Pengukuran 12	149.85	1197.553	.878	.	.987
Pengukuran 13	150.03	1198.726	.785	.	.987
Pengukuran 14	149.85	1199.674	.884	.	.987
Pengukuran 15	149.85	1212.432	.794	.	.987
Pengukuran 16	150.09	1197.113	.888	.	.987
Pengukuran 17	150.09	1194.719	.913	.	.987
Pengukuran 18	149.85	1196.977	.877	.	.987
Pengukuran 19	149.69	1224.976	.787	.	.987
Pengukuran 20	149.90	1193.822	.906	.	.987
Pengukuran 21	149.94	1206.875	.874	.	.987
Pengukuran 22	149.66	1210.926	.736	.	.987
Pengukuran 23	149.76	1191.578	.891	.	.987
Pengukuran 24	149.70	1202.879	.840	.	.987
Pengukuran 25	149.61	1221.302	.799	.	.987
Pengukuran 26	149.78	1185.631	.925	.	.987
Pengukuran 27	149.70	1203.819	.779	.	.987
Pengukuran 28	149.91	1197.113	.829	.	.987
Pengukuran 29	150.31	1217.309	.570	.	.988

7.Validitas Pencatatan

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pencatatan 1	37.00	6.727	.642	.475	.909
Pencatatan 2	37.01	6.621	.721	.813	.903
Pencatatan 3	37.07	6.828	.637	.736	.910
Pencatatan 4	37.03	5.302	.847	.810	.888
Pencatatan 5	37.03	5.938	.871	.799	.885
Pencatatan 6	37.06	5.936	.741	.661	.899
Pencatatan 7	37.04	5.740	.763	.719	.897

8. Reliabilitas Pengakuan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.961	.961	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pengakuan 1	82.12	251.893	.850	.811	.956
Pengakuan 2	81.85	264.284	.732	.654	.959
Pengakuan 3	82.15	246.992	.846	.848	.957
Pengakuan 4	82.05	257.213	.755	.715	.958
Pengakuan 5	81.71	259.162	.706	.670	.959
Pengakuan 6	82.05	251.644	.799	.768	.957
Pengakuan 7	81.88	262.354	.620	.665	.961
Pengakuan 8	82.03	251.538	.788	.835	.958
Pengakuan 9	82.21	240.108	.863	.901	.956
Pengakuan 10	81.59	272.584	.599	.564	.961
Pengakuan 11	81.80	263.545	.653	.640	.960
Pengakuan 12	82.05	245.213	.901	.894	.955
Pengakuan 13	81.61	272.704	.604	.648	.961
Pengakuan 14	82.00	247.662	.862	.870	.956
Pengakuan 15	81.88	254.416	.788	.779	.958
Pengakuan 16	81.71	254.793	.833	.812	.957

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
87.38	290.516	17.045	16

9. Reliabilitas Pengukuran

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.987	.988	29

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pengukuran 1	149.84	1199.836	.860	.	.987
Pengukuran 2	150.04	1192.559	.882	.	.987
Pengukuran 3	150.01	1200.015	.833	.	.987
Pengukuran 4	149.85	1179.947	.934	.	.987
Pengukuran 5	149.85	1191.250	.872	.	.987
Pengukuran 6	150.07	1193.373	.847	.	.987
Pengukuran 7	149.84	1186.291	.920	.	.987
Pengukuran 8	149.76	1197.427	.850	.	.987
Pengukuran 9	149.99	1186.682	.927	.	.987
Pengukuran 10	149.87	1192.633	.946	.	.987
Pengukuran 11	150.00	1194.697	.880	.	.987
Pengukuran 12	149.85	1197.553	.878	.	.987
Pengukuran 13	150.03	1198.726	.785	.	.987
Pengukuran 14	149.85	1199.674	.884	.	.987
Pengukuran 15	149.85	1212.432	.794	.	.987
Pengukuran 16	150.09	1197.113	.888	.	.987
Pengukuran 17	150.09	1194.719	.913	.	.987
Pengukuran 18	149.85	1196.977	.877	.	.987
Pengukuran 19	149.69	1224.976	.787	.	.987
Pengukuran 20	149.90	1193.822	.906	.	.987
Pengukuran 21	149.94	1206.875	.874	.	.987

Pengukuran 22	149.66	1210.926	.736	.	.987
Pengukuran 23	149.76	1191.578	.891	.	.987
Pengukuran 24	149.70	1202.879	.840	.	.987
Pengukuran 25	149.61	1221.302	.799	.	.987
Pengukuran 26	149.78	1185.631	.925	.	.987
Pengukuran 27	149.70	1203.819	.779	.	.987
Pengukuran 28	149.91	1197.113	.829	.	.987
Pengukuran 29	150.31	1217.309	.570	.	.988

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
155.24	1.285E3	35.854	29

10. Reliabilitas Pencatatan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.913	.916	7

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pencatatan 1	37.00	6.727	.642	.475	.909
Pencatatan 2	37.01	6.621	.721	.813	.903
Pencatatan 3	37.07	6.828	.637	.736	.910
Pencatatan 4	37.03	5.302	.847	.810	.888
Pencatatan 5	37.03	5.938	.871	.799	.885
Pencatatan 6	37.06	5.936	.741	.661	.899
Pencatatan 7	37.04	5.740	.763	.719	.897

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
43.21	8.259	2.874	7

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pengakuan 1	82.12	251.893	.850	.811	.956
Pengakuan 2	81.85	264.284	.732	.654	.959
Pengakuan 3	82.15	246.992	.846	.848	.957
Pengakuan 4	82.05	257.213	.755	.715	.958
Pengakuan 5	81.71	259.162	.706	.670	.959
Pengakuan 6	82.05	251.644	.799	.768	.957
Pengakuan 7	81.88	262.354	.620	.665	.961
Pengakuan 8	82.03	251.538	.788	.835	.958
Pengakuan 9	82.21	240.108	.863	.901	.956
Pengakuan 10	81.59	272.584	.599	.564	.961
Pengakuan 11	81.80	263.545	.653	.640	.960
Pengakuan 12	82.05	245.213	.901	.894	.955
Pengakuan 13	81.61	272.704	.604	.648	.961
Pengakuan 14	82.00	247.662	.862	.870	.956
Pengakuan 15	81.88	254.416	.788	.779	.958
Pengakuan 16	81.71	254.793	.833	.812	.957

11. Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Total Pengakuan	Total Pengukuran	Total Pencatatan
N		67	67	67
Normal Parameters ^a	Mean	87.39	155.24	43.21
	Std. Deviation	16.915	35.854	2.874
Most Extreme Differences	Absolute	.279	.337	.379
	Positive	.134	.166	.379
	Negative	-.279	-.337	-.277
Kolmogorov-Smirnov Z		2.284	2.756	3.106
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
a. Test distribution is Normal.				

12. Non Response Bias

Group Statistics

Non Respon Bias		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total Pengakuan	BOC	46	86.80	17.801	2.625
	AOC	21	88.67	15.124	3.300
Total Pengukuran	BOC	46	153.11	36.503	5.382
	AOC	21	159.90	34.796	7.593
Total Pencatatan	BOC	46	43.26	3.172	.468
	AOC	21	43.10	2.143	.468

22. Kuesioner

Pernyataan Tentang Exposure Draft (ED) PSAK 109 Tahun 2008

Exposure Draft (ED) PSAK 109 Tahun 2008 tentang Akuntansi Zakat dan Infaq/Sedekah merupakan bagian dari penyempurnaan transaksi pengelola zakat dan Infaq/Sedekah pada Lembaga Keuangan Syariah, yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pada tanggal 26 Februari 2008 dan resmi diberlakukan untuk penyusunan dan penyajian laporan keuangan entitas pengelola zakat per 1 Januari 2009.

A. PENGAKUAN

No.	Pernyataan	SS	S	AS	N	KS	TS	STS
1.	Penerimaan zakat diakui pada saat kas atau aset lainnya diterima.							
2.	Jika penerimaan zakat dalam bentuk kas, maka sebesar jumlah yang diterima dan jika dalam bentuk nonkas maka sebesar nilai wajar aset nonkas tersebut.							
3.	Penentuan nilai wajar aset non kas yang diterima menggunakan harga pasar.							
4.	Zakat yang diterima diakui sebagai dana amil untuk bagian amil dan dana zakat untuk bagian non amil.							
5.	Penentuan jumlah atau persentase bagian untuk masing-masing <i>mustahiq</i> ditentukan oleh amil sesuai dengan prinsip syariah dan kebijakan amil.							
6.	Jika <i>muzakki</i> menentukan <i>mustahiq</i> yang harus menerima penyaluran zakat melalui amil maka aset zakat yang diterima seluruhnya diakui sebagai dana zakat.							
7.	Jika atas jasa tersebut diatas amil mendapatkan <i>ujrah / fee</i> maka diakui sebagai penambah dana amil.							
8.	Zakat yang disalurkan kepada <i>mustahiq</i> diakui sebagai pengurang dana zakat sebesar jumlah yang diserahkan, jika dalam bentuk kas.							
9.	Zakat yang disalurkan kepada <i>mustahiq</i> diakui sebagai pengurang dana zakat sebesar jumlah yang tercatat, jika dalam bentuk aset nonkas.							

No.	Pernyataan	SS	S	AS	N	KS	TS	STS
10.	Jika dalam bentuk kas maka sebesar jumlah yang diterima dan jika dalam bentuk nonkas maka sebesar nilai wajar aset nonkas tersebut.							
11.	Infaq/sedekah yang diterima diakui sebagai dana infaq/sedekah terikat atau tidak terikat sesuai dengan tujuan pemberi infaq/sedekah							
12.	Infaq/sedekah yang diterima diakui sebagai dana amil untuk bagian amil dan dana Infaq/sedekah untuk bagian penerima Infaq/sedekah .							
13.	Penentuan jumlah atau persentase bagian untuk para penerima Infaq/sedekah ditentukan oleh amil sesuai dengan prinsip syariah dan kebijakan amil.							
14.	Penerimaan nonhalal adalah semua penerimaan dari kegiatan yang tidak sesuai dengan prinsip syariah, antara lain penerimaan jasa giro atau bunga yang berasal dari bank konvensional.							
15.	Penerimaan nonhalal diakui sebagai dana nonhalal, yang terpisah dari dana zakat, dana infak/sedekah dan dana amil.							
16.	Amil harus mengungkapkan keberadaan dana nonhalal.							

B. PENGUKURAN

No.	Pernyataan	SS	S	AS	N	KS	TS	STS
1.	Jika terjadi penurunan nilai aset zakat nonkas, jumlah kerugian yang ditanggung harus diperlakukan sebagai pengurang dana zakat atau pengurang dana amil tergantung dari sebab terjadinya kerugian tersebut.							
2.	Penurunan nilai aset zakat diakui sebagai pengurang dana zakat, jika terjadi tidak disebabkan oleh kelalaian amil.							
3.	Penurunan nilai aset zakat diakui sebagai kerugian dan pengurang dana amil jika disebabkan oleh kelalaian amil.							
4.	Amil harus mengungkapkan kebijakan penyaluran zakat, seperti penentuan skala prioritas penyaluran, dan penerimaan.							
5.	Amil harus mengungkapkan kebijakan pembagian antara dana amil dan dana non amil atas penerimaan zakat, seperti persentase pembagian, alasan, dan konsistensi kebijakan.							
6.	Amil harus mengungkapkan hubungan istimewa antara amil dan <i>mustahiq</i> .							
7.	Amil harus mengungkapkan metode penentuan nilai wajar yang digunakan untuk penerimaan zakat berupa aset nonkas.							
8.	Infak/sedekah yang diterima dapat berupa kas atau aset.							
9.	Aset nonkas dapat berupa aset lancar atau tidak lancar.							
10.	Aset tidak lancar yang diterima oleh amil dan diamanahkan untuk dikelola, dinilai sebesar nilai wajar saat penerimaannya dan diakui sebagai aset tidak lancar Infak/sedekah.							
11.	Penyusutan dari aset tersebut diperlakukan sebagai pengurang dana Infak/sedekah terikat apabila penggunaan atau pengelolaan aset tersebut sudah ditentukan oleh pemberi.							

No.	Pernyataan	SS	S	AS	N	KS	TS	STS
12.	Amil dapat pula menerima aset nonkas yang dimaksud oleh pemberi untuk segera disalurkan dan aset tersebut diakui sebagai aset lancar.							
13.	Aset nonkas lancar dinilai sebesar nilai perolehan.							
14.	Penurunan nilai aset Infaq/sedekah diakui sebagai pengurang dana Infaq/sedekah, jika terjadi tidak disebabkan oleh kelalaian amil							
15.	Penurunan nilai aset Infaq/sedekah diakui sebagai kerugian dan pengurang dana amil jika disebabkan oleh kelalaian amil.							
16.	Dana Infaq/sedekah sebelum disalurkan dapat dikelola dalam jangka waktu sementara untuk mendapatkan hasil yang optimal.							
17.	Hasil dana pengelolaan diakui sebagai penambah dana infaq/sedekah.							
18.	Penyaluran dana infaq/sedekah diakui sebagai pengurang dana infaq/sedekah sebesar jumlah yang diserahkan, jika dalam bentuk kas.							
19.	Penyaluran dana infaq/sedekah diakui sebagai pengurang dana Infaq/sedekah sebesar jumlah yang tercatat aset yang diserahkan, jika dalam bentuk aset nonkas.							
20.	Penyaluran dana infaq/sedekah kepada amil lain merupakan penyaluran yang mengurangi dana infak/sedekah sepanjang amil tidak akan menerima kembali aset infak/sedekah yang disalurkan tersebut.							

No.	Pernyataan	SS	S	AS	N	KS	TS	STS
21.	Penyaluran dana infak/sedekah kepada penerima akhir dalam skema dana bergulir dicatat sebagai piutang infak/sedekah bergulir dan tidak mengurangi dana infak/sedekah.							
22.	Amil harus mengungkapkan keberadaan dana infak/sedekah yang tidak langsung disalurkan tetapi dikelola terlebih dahulu.							
23.	Amil harus mengungkapkan kebijakan pembagian antara dana amil dan dana nonamil atas penerimaan infak/sedekah, seperti persentase pembagian, alasan, dan konsistensi kebijakan.							
24.	Amil harus mengungkapkan metode penentuan nilai wajar yang digunakan untuk penerimaan infak/sedekah berupa aset nonkas.							
25.	Amil harus mengungkapkan penggunaan dana infak/sedekah menjadi aset kelolaan yang diperuntukkan bagi yang berhak, serta jumlah dan persentase terhadap seluruh penggunaan dana infak/sedekah serta alasannya.							
26.	Amil harus mengungkapkan jumlah dan jenis aset yang disalurkan.							
27.	Amil harus mengungkapkan hubungan istimewa antara amil dengan penerima infak/sedekah.							
28.	Amil harus mengungkapkan kinerja amil atas penerimaan dan penyaluran dana zakat dan dana infak/sedekah.							
29.	Aset nonhalal disalurkan sesuai dengan syariah.							

C. PENCATATAN

No.	Pernyataan	SS	S	AS	N	KS	TS	STS
1.	Amil harus mengungkapkan rincian jumlah penyaluran dana zakat, yang mencakup jumlah beban pengelolaan dan jumlah yang diterima langsung <i>mustahiq</i> .							
2.	Amil harus mengungkapkan jumlah dan jenis aset yang disalurkan.							
3.	Amil harus mengungkapkan persentase dari aset yang disalurkan tersebut dari total penyaluran selama periode.							
4.	Amil harus mengungkapkan rincian jumlah penyaluran dana infak/sedekah yang mencakup jumlah beban pengelolaan dan jumlah yang diterima langsung oleh penerima infak/sedekah.							
5.	Amil harus mengungkapkan rincian dana infak/sedekah berdasarkan peruntukannya.							
6.	Amil harus mengungkapkan persentase dari aset yang disalurkan tersebut dari total penyaluran selama periode.							
7.	Amil menyajikan dana zakat, dana infak/sedekah, dana amil, dan dana nonhalal secara terpisah dalam neraca.							

13. Hipotesis BAZ dengan AI

Group Statistics

Responden		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total Pengakuan	BAZ	16	60.00	10.270	2.567
	Auditor Independen	29	94.00	5.155	.957

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
									Lower Upper
Total Pengakuan	Equal variances assumed	11.458	.002	-14.844	43	.000	-34.000	2.290	-38.619 -29.381
	Equal variances not assumed			-12.408	19.261	.000	-34.000	2.740	-39.730 -28.270

14. Hipotesis Pengukuran BAZ dengan AI

Group Statistics

Responden		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total Pengukuran	BAZ	16	93.75	5.323	1.331
	Auditor Independen	29	173.69	5.366	.996

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Total	Equal variances assumed	1.287	.263	-47.972	43	.000	-79.940	1.666	-83.300	
Pengukuran	Equal variances not assumed			-48.086	31.270	.000	-79.940	1.662	-83.329	

15. Hipotesis Pencatatan BAZ dengan AI

Group Statistics

Responden		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total Pencatatan	BAZ	16	42.00	.000	.000
	Auditor Independen	29	42.52	1.844	.342

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Total	Equal variances assumed	6.625	.014	-1.116	43	.271	-.517	.463	-1.452	.417
Pencatatan	Equal variances not assumed			-1.510	28.000	.142	-.517	.342	-1.219	.184

16. Hipotesis Pengakuan BAZ dengan AP

Group Statistics

Responden		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total Pengakuan	BAZ	16	60.00	10.270	2.567
	Auditor Pendidik	22	98.59	5.011	1.068

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Total Pengakuan	Equal variances assumed	9.301	.004	-15.344	36	.000	-38.591	2.515	-43.692	-33.490
	Equal variances not assumed			-13.877	20.212	.000	-38.591	2.781	-44.388	-32.794

17. Hipotesisi Pengukuran BAZ dengan AP

Group Statistics

Responden		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total Pengukuran	BAZ	16	93.75	5.323	1.331
	Auditor Pendidik	22	175.64	13.958	2.976

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Total	Equal variances assumed	2.189	.148	-22.252	36	.000	-81.886	3.680	-89.350	-74.423
Pengukuran	Equal variances not assumed			-25.120	28.636	.000	-81.886	3.260	-88.557	-75.216

18. Hipotesis Pencatatan BAZ dengan AP

Group Statistics

Responden		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total Pencatatan	BAZ	16	42.00	.000	.000
	Auditor Pendidik	22	45.00	4.036	.860

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Total	Equal variances assumed	20.842	.000	-2.962	36	.005	-3.000	1.013	-5.054	-.946
Pencatatan	Equal variances not assumed			-3.487	21.000	.002	-3.000	.860	-4.789	-1.211

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Total Pengakuan	Equal variances assumed	.115	.736	-3.188	49	.002	-4.591	1.440	-7.485	-1.697
	Equal variances not assumed			-3.200	46.011	.002	-4.591	1.434	-7.478	-1.704

19. Hipotesis Pengakuan AI dengan AP

Group Statistics

Responden		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total Pengakuan	Auditor Independen	29	94.00	5.155	.957
	Auditor Pendidik	22	98.59	5.011	1.068

20. Hipotesis Pengukuran AI dengan AP

Group Statistics

Responden		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total Pengukuran	Auditor Independen	29	173.69	5.366	.996
	Auditor Pendidik	22	175.64	13.958	2.976

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Total Pengukuran	Equal variances assumed	6.314	.015	-.689	49	.494	-1.947	2.827	-7.627	3.733
	Equal variances not assumed			-.620	25.731	.540	-1.947	3.138	-8.401	4.507

21. Hipotesis Pencatatan AI dengan AP

Group Statistics

Responden		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total Pencatatan	Auditor Independen	29	42.52	1.844	.342
	Auditor Pendidik	22	45.00	4.036	.860

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Total Pencatatan	Equal variances assumed	11.693	.001	-2.940	49	.005	-2.483	.845	-4.180	-.786
	Equal variances not assumed			-2.681	27.661	.012	-2.483	.926	-4.381	-.585

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel 4.1 Rincian Pengembalian Kuesioner	39
Tabel 4.2 Profil Responden	41
Tabel 4.3 Deskriptif Variabel Penelitian	43
Tabel 4.4 Uji Validitas Pengakuan	46
Tabel 4.5 Uji Validitas Pengukuran	47
Tabel 4.6 Uji Validitas Pencatatan	48
Tabel 4.7 Uji Reliabilitas	48
Tabel 4.8 Uji Normalitas	49
Tabel 4.9 Uji Non Response Bias	50
Tabel 4.10 Uji Hipotesis Pengurus BAZ dengan Auditor Independen	53
Tabel 4.11 Uji Hipotesis Pengurus BAZ dengan Auditor Pendidik	57
Tabel 4.12 Uji Hipotesis Auditor Independen dengan Auditor Pendidik	61

BIODATA



Nurhayati adalah anak dari pasangan M.S.Tilar dan Misnar yang dilahirkan di Dumai, pada hari Kamis tanggal 10 September 1987.

Dengan jenjang pendidikannya adalah :

Tamat SDN 002 di Dumai Tahun 1998

Tamat SLTPN 4 di Dumai Tahun 2002

Tamat SMAN 2 di Dumai Tahun 2005

Dan meneruskan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri di Pekanbaru yaitu di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN SUSKA RIAU) pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Jurusan Akuntansi pada tahun 2009.